

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK
PESANTREN TERPADU USHULUDDIN BELAMBANGAN
LAMPUNG SELATAN**

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd)

Oleh
NABILLA
NPM: 1686108005

Pembimbing I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd
Pembimbing II : Dr. Zulhanan, M.A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN BELAMBANGAN LAMPUNG SELATAN

Oleh
NABILLA

Bangsa Indonesia melebihi bangsa-bangsa lain, dianugerahi sebuah kemajemukan. Tidak saja lantaran kondisi sosio-geografis, bahasa dan kesukuan semata, tetapi keragaman ini telah dimulai sejak cikal bakal sejarah kelahirannya. Sayangnya potensi kemajemukan, pluralitas dan sebutan sejenisnya, kerap menjadi pemicu pertentangan dan pertikaian-pertikaian yang akhir-akhir ini sering terjadi. Umat muslim dijadikan kambing hitam oleh beberapa orang, hingga stereotip dan stigma buruk mulai disematkan pada umat yang menjadi penghuni mayoritas bangsa ini.

Berangkat dari sinopsis tersebut penelitian ini dilakukan dengan salah satu alasan menjawab kalau tidak disebut membantah stigma dan tuduhan buruk teradap Islam sebagaimana yang, mereka tuduhkan adalah salah besar. Ajaran Islam telah diwariskan (dibudayakan) secara turun temurun melalui instrumen pendidikan yang mengakomodasi terhadap pluralitas dan multikulturalisme.

Pendidikan multikultural yang ditawarkan sebagai solusi dan mengurangi efek negatif dari fenomena keberagaman kultur. Konsep pendidikan multikultural dalam kerangka pendidikan Islam, nyatanya sangat *wellcome* dan padu. Artinya, pendidikan Islam tidak bertentangan, bahkan bersamaan dengan pendidikan multikultural. Relevansi dan implementasi keduanya bisa terwujud dengan proses usaha dan upaya yang panjang, dan berkesinambungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, display/ penyajian data dan verifikasi/ penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dinyatakan bahwa implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin sudah baik namun masih ada beberapa guru yang belum menerapkan. implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin belum berjalan secara optimal, hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan interaksi edukatif antar santri dengan guru serta sulit menciptakan suasana kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural Dipondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan sudah baik. Ini terlihat dari sikap pimpinan pondok pesantren yang selalu membimbing guru dan santri dalam menerapkan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan. Hal ini dibuktikan dengan guru yang tidak membedakan santri berdasarkan suku, ras, kebudayaan, strata sosial serta gender dalam menerapkan pendidikan multikultural baik dikelas maupun dilingkungan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan.

PERSETUJUAN

**Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI
PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN
BELAMBANGAN LAMPUNG SELATAN**

Nama : NABILLA

NPM : 1686108005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

**Telah diterima untuk diajukan dalam ujian tertutup pada Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung.**

Bandar Lampung, Juli 2017

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd.
NIP. 195707151987031003

Dr. Zuhanan, MA.
NIP. 196709241996031001

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 195503211985031003

PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN BELAMBANGAN LAMPUNG SELATAN**, ditulis oleh **NABILLA, NPM 1686108005** telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Sultan Syahril, M. Ag

Sekretaris : Dr. H. Achmad Asrori, MA

Penguji I : Dr. H. Subandi, MM

Penguji II : Dr. Nasir., S. Pd., M. Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
RADEN INTAN
LAMPUNG

Telah Lulus Ujian Tertutup Tanggal: 25 Juli 2017

PERSETUJUAN

**Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI
PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN
BELAMBANGAN LAMPUNG SELATAN**

Nama : NABILLA

NPM : 1686108005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

**Telah diterima untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung.**

Bandar Lampung, Agustus 2017

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd.
NIP. 195707151987031003**

**Dr. Zulhanan, MA.
NIP. 196709241996031001**

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 195503211985031003**

PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NABILLA

NPM : 1686108005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN BELAMBANGAN LAMPUNG SELATAN” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Juli 2017

Yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Materai 6000

NABILLA

NPM. 1686108005

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis seperti yang diharapkan.

Tesis ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Magester Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. **Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.** selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. **Dr. H. Achmad Asrori, MA** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. **Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd.** sebagai Pembimbing I dan **Dr. Zulhanan, M.A.** selaku Pembimbing II, dalam menyusun Tesis yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. **Dr. KH. Ahmad Rafiq Udin, S. Ag., MSI**, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan serta para

guru dan staf yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian.

6. Rekan-rekan yang telah memberikan bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran, sehingga penulis senantiasa mendapatkan informasi yang sangat berharga.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis sadari Tesis ini masih jauh dari sempurna, karenanya diperlukan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang. Penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua. Aamiin....

Bandar Lampung, Juli 2017

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN

LAMPUNG

NABILLA
NPM. 1686108005

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| ABSTRAK..... | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI..... | v |
| HALAMAN PERSETUJUAN | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Dan Batasan Masalah..... | 12 |
| C. Rumusan Masalah | 12 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 13 |
| E. Kerangka Pikir | 13 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Pendidikan Multikultural | 19 |
| 1. Pengertian Pendidikan Multikultural..... | 19 |
| 2. Paradigma Pendidikan Multikultural..... | 32 |
| 3. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Multikultural..... | 39 |
| 4. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia | 46 |
| 5. Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren..... | 48 |
| B. Pondok Pesantren | 56 |
| 1. Sejarah Pertumbuhan Pesantren | 56 |
| 2. Pengertian Pondok Pesantren..... | 59 |
| 3. Tujuan Pondok Pesantren | 61 |

| | |
|--|----|
| 4. Unsur- Unsur Pondok Pesantren | 64 |
| 5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren..... | 69 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 74 |
| B. Objek dan Waktu Peneltian | 79 |
| C. Sumber Data..... | 80 |
| D. Metode Pengumpulan Data..... | 82 |
| E. Metode Analisa Data | 87 |

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

| | |
|---|-----|
| A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin..... | 91 |
| 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin | 91 |
| 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin..... | 95 |
| 3. Sarana Dan Prasarana | 96 |
| 4. Struktur Organisasi | 97 |
| 5. Keadaan Santri | 99 |
| 6. Keadaan Guru..... | 99 |
| B. Penyajian Data | 103 |
| 1. Implementasi Pendidikan Multikultural diPonpes Terpadu Ushuluddin | 103 |
| C. Analisis Data..... | 129 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 132 |
| B. Rekomendasi..... | 133 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| NO | KETERANGAN | HAL |
|----|--|-----|
| 1 | Struktur Organisasi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Tahun Pelajaran 2016/ 2017 | 98 |
| 2 | Jumlah Santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Tahun Pelajaran 2016/ 2017 | 99 |
| 3 | Data Keadaan Ustadz dan Ustadzah serta Pegawai di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Tahun Pelajaran 2016/ 2017 | 100 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu kunci penting sebagai instrumen membangun peradaban manusia dan bangsa. Keberadaanya diyakini masih mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang terdidik, dan mampu menjadi *guding light* bagi pemuda penerus bangsa. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi.¹

Selama ini di Indonesia pendidikan secara makro belum menunjukkan hasil yang diharapkan karena beberapa hal yang perlu diperbaiki dan diubah, filosofi pendidikan tampak sangat positivis, pragmatis, developmentalis, industrialis, indokrinatif, uniformistis, dan monokultural. Filsafat seperti ini tidak dapat dipertahankan lagi dan harus dirubah dengan filsafat pendidikan yang ideal untuk Indonesia yakni, idealistis, holistis, liberatif, intelektualistis, pluralistis, dan multikultural.²

¹ Samsul Maarif, *Islam dan Pendidikan Pluralism; Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum Pai Berbasis Kemajemukan*. Disampaikan Dalam Confrece Di Lembang Bnadung, Sumber : [Www.Google.Com/Pluralisme-Pendidikan](http://www.Google.Com/Pluralisme-Pendidikan), Akses Tanggal 5 September 2014.

² Rasio, *Berjuang membangun Pendidikan Bangsa ; Pijar-pijar pemikiran dan Tindakan*, (Malang : Pustaka Kayu Tangan, 2005) cet.1.h.47. maksud dari filosofi positivis yakni paradigma pendidikan yang terlalu mengesampingkan keragaman potensi siswa, pragmatis artinya memetingkan hasil dari pada proses, developmentalis,(pembangunan terpusat), industrialis pendidikan hanya mencetak robot-robot industri. Cenderung menyeragamkan siswa dan menunggalkan kemajemukan. Intinya filosofi tersebut ketiadaan mata jiwa pendiikan terhadap hakikat manusia dan filosofi, pendidikan ini harus diubah menjadi berdasarkan cita-cita luhur,(ideal), menyeluruh (holistis), membebaskan eksplorasi terhadap potensi (liberatif),

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural terbesar didunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Dengan jumlah yang ada diwilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 250 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen protestan, hindu, budha, konghucu, serta berbagai macam kepercayaan.

Multikulturalisme dalam makna sederhana dipahami sebagai sebuah pengakuan, bahwa sebuah negara, atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Dan ini adalah *sunnatullah* yang tidak dapat ditolak. Dapat pula dipahami, bahwa multikulturalisme adalah sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.³ Hal inilah yang menjadi titik tolak dan pondasi bagi waga negara yang beradab. Pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk memahami “keberbedaan” yang ada dalam masyarakat sebagai upaya untuk mengeliminir munculnya konflik sosial sebagai akibat ketidakpahaman kemajemukan dan keberbedaan tersebut.

Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai macam persoalan seperti yang sekarang ini dihadapi bangsa ini. Seperti korupsi, kolusi ,nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan ,kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa

mengedepankan intelektual, menghargai keragaman dan kemajemukan budaya maupun karakteristik siswa.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 7.

kemanusiaan untuk selalu menghargai hak-hak orang lain adalah bentuk nyata dari multikulturalisme itu. Contoh konkrit terjadinya tragedi pembunuhan besar-besaran terhadap pengikut partai PKI pada tahun 1965, kekerasan etnis cina di Jakarta pada bulan Mei 1998 dan perang antara Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003. Peristiwa lain yang pernah terjadi di daerah asal penulis misalnya, wilayah Lampung Selatan- Kalianda tahun 2012 merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal yang telah menguras energi dan kerugian namun tidak hanya jiwa dan materi akan tetapi mengorbankan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia.

Sedangkan dalam dunia pendidikan tidak sedikit sekolah yang melakukan dikotomi terhadap siswanya, bahkan sekolah-sekolah elit pun tanpa disadari telah melakukan dikotomi, seperti halnya memberikan fasilitas lebih terhadap siswa yang berasal dari kalangan elit dan memisahkan siswa yang berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Disamping itu dikotomipun dilakukan terhadap siswa yang memiliki tingkat kecerdasan/kepandaian yang berbeda dengan diadakannya kelas unggulan atau yang pintar disatukan dengan yang pintar dan yang tidak pintar disendirikan. Padahal hakikat pendidikan, menurut John Dewey di dalam bukunya *Experience and education*”, adalah *a social process. Education is growth. Education is not preparation for life, education is life it self*. Pendidikan

adalah proses sosial. Pendidikan senantiasa bertumbuh. Pendidikan bukan persiapan untuk hidup, melainkan hidup itu sendiri.⁴

Keragaman dan perbedaan merupakan desain Tuhan (sunatullah) yang tidak dapat dielakkan dari panggung kehidupan⁵, sesuai dengan AlQuran surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Terjemahnya:

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”.*⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan secara berbeda-beda dan yang aling mulia hanya dengan ketaqwaannya. Kendati demikian, ternyata nilai-nilai pluralitas dan multikulturalitas kurang cukup diapresiasi oleh kebanyakan orang. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya individu yang ingin meniadakan kebhinekaan, menggantinya dengan ketunggalan dan keseragaman. Kekerasan, terorisme, dan peperangan dengan mengatasnamakan agama dan etnisitas adalah beberapa contoh tindakan yang menghendaki keseragaman.

Pendidikan multikultural merupakan gejala baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persaman hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang. Penerapan strategi

⁴ <https://diganovensa.wordpress.com/kata-mutiara-pendidikan>, diakses tanggal 20 November 2016.

⁵ Ahmad Asroni, *Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 36.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 517.

dan konsep pendidikan multikultural yang terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Melihat fenomena tersebut pendidikan di Indonesia haruslah peka menghadapi perputaran globalisasi, pengalaman pahit masa lalu tidak perlu terulang kembali, untuk itu perlu pendidikan multikultural sebagai jawaban atas beberapa problematika kemajemukan tersebut.

Kemajemukan (pluralitas), keanekaragaman (diversitas) keberbagaian (heterogenitas), serta kebermacam-macam (multiformisme) masyarakat dan kebudayaan Indonesia merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan, sejak dahulu sebelum Negara atau bangsa ini terbentuk. Kita harus akui dengan jujur, terima dengan lapang dada, diresapi dengan penuh kesadaran dan suka cita. Bukan kita tolak, pungkiri, abaikan, sesalkan, biarkan, dan mengingkari hanya karena kemajemukan dan keanekaragaman ternyata telah menimbulkan akses negatif dan resiko kritis akhir-akhir ini antara lain benturan masyarakat dan kebudayaan lokal diberbagai tempa di Indonesia.⁷

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai. Di antara nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan untuk masyarakat majemuk adalah nilai kebangsaan, nilai kemanusiaan, nilai kebudayaan, dan nilai keagamaan. Dalam kerangka ini, pendidikan nasional meletakkan salah satu prinsipnya: “bahwa pendidikan

⁷ Rasio, *Op. Cit*, h. 47.

diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.⁸ Di Indonesia, jaminan kebebasan dasar setiap manusia telah diregulasikan atau diatur sebagaimana termaktub dalam ayat (2) pasal 29 UUD 1945. Selain dari jaminan kebebasan, pendidikan juga diatur dalam UU Sisdiknas tahun 2003 sebagaimana disebut kan dalam pasal 4 (1), BAB III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, disebutkan bahwa : *Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.”*⁹

Konsep multikulturalisme mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi, politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat serta mutu produktivitas serta berbagai konsep lainnya yang relevan.¹⁰

Lantas kapan wacana multikulturalisme mulai mengemuka? Multikulturalisme marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut *Longer Oxford Dictionary*, istilah “multiculturalisme” berasal dari kata "multicultural". Kamus ini mengambil kalimat dari surat kabar Kanada

⁸ Syamsul Arifin, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), h. 37.

⁹ Beny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta : LkiS, 2005). Cet 1. h.171.

¹⁰ Parsudi Suparlan, Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, makalah disajikan pada Simposium Internasional, di Universitas Udayana 16-19 Juli 2002. Sumber: <http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikelp.htm>

Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat “*multicultural dan multi-lingual*”.¹¹

Secara umum, sejarah multikulturalisme baru sekitar 1970 di berbagai belahan dunia seperti Kanada, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lainnya yang kemudian multikulturalisme berkembang sangat cepat. Hal itu lebih disebabkan karna tuntutan dan perkembangan zaman. Lahimya multikulturalisme ditandai dan disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut

- a) Proses demokratisasi dalam masyarakat:
- b) Pembangunan kembali setelah Perang Dunia ke-II; dan
- c) Lahirnya Paham Nasionalisme Kultural.¹²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang banyak mempunyai literature keislaman *klasik* menempati posisi yang sangat setrategis. Terutama bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan islam lain di luar pesantren, seperti yang banyak berkembang sekarang. Dengan keistimewaan ini pesantren bisa melahirkan para generasi muslim yang mampu memotret islam secara langsung. Sebagaimana para ulama terdahulu telah melakukannya. Kekuatan dan keistimewaan ini tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama besar asal Indonesia yang pernah belajar di kawasan timur tengah. Dunia pesantren dengan meminjam kerangka Hussein Nasr, adalah dunia tradisional islam, yakni dunia yang mewarisi dalam memelihara kontinuitas tradisi islam yang dikembangkan ulama (*kyai*) dari masa kemasa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah islam, misalnya periode kaum salaf, yaitu para sahabat Nabi Muhammad dan Tabi'in senior.

¹¹ Muhaimin el-Ma'hady, Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural dalam dalam situs <http://www.education/pendOrg.hatm>

¹² HAR Tilaar *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan NAsioanal* (Jakarta: Grassindo, 2004). h. 82.

Pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi islam, yaitu tradisi *tarekat*. *Kedua*, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem Pondok Pesantren yang diadakan orang-orang Hindu dan Budha di Nusantara dengan menggunakan sistem biara dan dan asrama bagi bhiksu dan pendeta sebagai tempat pembelajaran para pengikutnya.¹³ Sejarah pesantren adalah sejarah perlawanan etnik kaum ulama dalam menentang penindasan dan *diskriminasi* (perbedaan warna kulit, perbedaan perlakuan terhadap sesama warga Negara).

Berawal ketika rencana pendidikan modern (Belanda) mulai dirancang secara menyeluruh dan diterapkan di hampir seluruh wilayah jajahan dengan menggunakan konsep *stratifikasi social* (tingkat sosial) kolonial penduduk jajahan. Kontribusi pondok pesantren terhadap pembangunan bangsa Indonesia tidaklah terhingga besarnya. Pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, pondok pesantren adalah tempat untuk menggembleng para pejuang, tempat menumbuhkan *patriotisme* dan *nasionalisme*. Lahirnya 10 November di Surabaya adalah salah satu bukti, bahwa glora untuk melawan dan mengusir penjajahan muncul dari tempat tempat para santri dipondok pesantren.

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak memandang strata sosial, lembaga ini dapat dinikmati semua lapisan

¹³ Depatemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* : (Jakarta : Departemen Agama RI, 2004), h. 4.

masyarakat, laki-laki-perempuan, tua-muda, miskin-kaya, mereka semua dapat menikmati pendidikan di lembaga ini. Dan sedikit hal yang perlu kita catat bahwa tidak sedikit pemimpin-pemimpin bangsa ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan maupun yang bukan, formal atau informal, besar maupun kecil, diantara mereka dilahirkan oleh pondok pesantren. Dengan adanya perubahan yang terus menerus yang bergulir dengan cepat yang tidak dapat kita hindari, tidak sedikit membawa sebuah korban. Banyak orang lembaga, ideologi, bahkan tradisi terpaksa harus tersisihkan yang tidak dapat mengikuti gerak perubahan yang berpotensi mengurus sebuah kultur (budaya).

Pesantren sampai sekarang ini masih menjadi satu-satunya lembaga yang diharapkan mampu melahirkan seorang sosok ulama (*kyai*) yang berkualitas, dalam arti mendalami pengetahuan agamanya, agung moralitasnya dan besar didikasi sosialnya. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar dari pesantren, namun figure seorang ulama (*kyai*) masih dianggap sebagai bentuk paling ideal, apalagi ditengah krisis ulama sekarang ini. Karena label seorang ulama (*kyai*) tidak bisa diberikan oleh pesantren, tapi oleh masyarakat setelah melihat ilmu, moral, dan perjuangannya ditengah masyarakat.

Menurut Said Aqil Siradj, tanggung jawab pesantren sangatlah berat, meliputi banyak aspek, yaitu *mas'uliyah diniyah* (tanggung jawab keagamaan), yang di implementasikan dalam peranan pesantren memperjuangkan dakwah islamiyah, *mas'uliyah al tarbawiyah* (educational

capability) yang lebih menitik beratkan kepada peningkatan kualitas pendidikan umat, *mas'uliyah al amaliyah (practive capability)* yang lebih menekankan pada realisasi syari'at (*Islamic law*) dalam pribadi umat islam, *mas'uliyah tsaqofiyah (culture capability)* yang lebih menekankan pada peradaban islam, dan *mas'uliyah al-qudwah (moral capability)* yang mengarahkan umatnya untuk menghiiasi diri dengan *akhlaq al karimah* (perilaku yang mulia).¹⁴

Sejalan dengan hal ini, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pondok pesantrenpun bertambah, tidak hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi berfungsi juga sebagai pusat perkembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Dengan sistem yang dinamakan pesantren proses internalisasi agama islam kepada santri berjalan secara penuh. Dalam pesantren dengan keteladanan dan kepemimpinian seorang sosok kyai serta ustadz dan para pengelola yang khas. Tercipta suatu komunikasi tersendiri yang didalamnya terdapat semua aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, budaya, dan organisasi.

Dalam kehidupan pesantren, kyai menerapkan prinsip kehidupan kesederhanaan dan kemandirian santri santrinya. Prinsip ini bertujuan agar santri dari pesantren dapat menjadi orang yang bersyukur dalam keadaan apapun dan tidak mementingkan kehidupan dunia yang serba materialistis.

¹⁴ Tabloid Pondok Pesantren Edisi Ketiga, *Masa Depan Pesantren Salafiyah*, (Tangerang : LekDis, 2009), h. 6.

Pendidikan di pondok pesantren menerapkan sebuah prinsip *self government*, di mana santri mengatur kehidupan dalam pesantren menurut batasan-batasan ajaran agama yang telah diajarkan oleh ustasdz, kyai atau pengasuh pondok pesantren. Di samping hal itu santri juga diberikan berbagai bekal kemampuan yang nantinya dapat bermanfaat dalam kehidupannya kelak nanti, yang berupa sebuah kemampuan untuk berwawasan dalam hal keterampilan, dan multikultural.

Dari paparan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memotret Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan.

Selanjutnya penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Samrin pada tahun 2014 dengan judul konsep pendidikan multikultural menunjukan hasil simpulan yang sama bahwa penerapan pendidikan multikultural sangat diperlukan ada dalam pendidikan.

Menurut Hariansyah bahwa pendidikan multikultural memandang manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Pentingnya penelitian ini karena pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Gagasan

pendidikan multikultural di Indonesia adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. Pendidikan multikultural dipersepsikannya sebagai jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini penerapan pendidikan multikultural, maka peneliti mencoba melakukan pengkajian ilmiah yang akan meneliti mengenai relevansi pendidikan multikultural dengan pendidikan islam sebagai kerangka penyamaan pandangan persepsi, visi, dan misi masing-masing. Untuk itu peneliti memilih judul “Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan”.

2. Batasan Masalah

Dari sejumlah masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang ada sebagai berikut:

- a. Implementasi Pendidikan Multikultural
- b. Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan.

C. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono, masalah dapat diartikan sebagai “penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan

pelaksanaan”.¹⁵ Sedangkan rumusan masalah merupakan pertanyaan yang dicarikan jawabannya melalui penelitian, yang dirumuskan dalam suatu kalimat pertanyaan, merupakan hal yang dipertanyakan.

Bertolak dari permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Merupakan kontribusi positif yang dapat di gunakan oleh pondok pesantren terpadu ushuluddin dalam implementasi pendidikan multikultural.
- b. Sebagai paradigma baru dalam mengaktualisasi Implementasi Pendidikan Multikultural khususnya di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.

E. Kerangka Pikir

Multikulturalisme merupakan pengakuan terhadap kelompok-kelompok kecil untuk menjalankan kehidupannya baik yang berurusan dengan wilayah

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.3.

publik dan privat. Di samping itu, masyarakat juga saling menghargai, menghormati, mengerti, dan mengakui keberadaan kelompok lain yang berbeda dengan kelompoknya. Multikulturalisme dalam konteks pesantren diharapkan bisa menjadi solusi terbaik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh lingkungan masyarakat yang multikultur di Negara ini, dan penanganan keragaman budaya dengan menumbuhkan semangat penghargaan terhadap budaya yang lain. Selama ini masih banyak problem-problem pesantren yang harus diperbincangkan untuk membuat suatu sistem pendidikan, kurikulum, dan modelnya yang sesuai dengan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman.

Multikulturalisme merupakan wacana bagi para akademis maupun praktisi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini. Berbagai seminar, lokakarya, dan diskusi-diskusi tentang multikulturalisme sering diadakan oleh berbagai lembaga pendidikan pada akhir-akhir ini. Multikulturalisme sebetulnya bukan merupakan wacana baru dalam dunia pendidikan, kalau kita memahami dari substansi multikulturalisme itu sendiri. Paham multikulturalisme sebetulnya sudah dicetuskan oleh *founding fathers* negara Indonesia.

Slogan” ***Bhineka Tunggal Ika***” secara substantif adalah benih dari paham multikulturalisme. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif, pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam undang undang dan sistem pendidikan (SISDIKNAS) tahun 2003 pasal 4 ayat 1,yang berbunyi bahwa

pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.¹⁶

Pendidikan multikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin islam, ada ajaran kita tidak boleh membedakan etnis, ras dan lain sebagainya. Manusia sama, yang membedakan adalah ketaqwaan kepada Allah SWT sesuai dengan penggalan surat alhujurat ayat 13

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dalam kaitanya dengan pendidikan multikulturalisme hal ini mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan islam terhadap ilmu pengetahuan, dalam islam tidak ada pembedaan dan pembatasan diantara manusia dalam haknya untuk menuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan.

Wajah monokulturalisme didunia pendidikan kita masih kentara sekali bila kita lihat dari berbagai dimensi pendidikan. Mulai dari kurikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar (PBM) di ruang kelas hingga penggalan-penggalan terakhir dari abad ke-20 sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan keseragaman (Etatisme) lengkap dengan

¹⁶ Taufikurrahman Saleh, *Membangun Pendidikan Indonesia Reformasi Pendidikan Menuju Masyarakat Berbasis Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Penerbit Lembaga Pers dan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, 2009), h. 188.

kekuasaan birokrasi yang ketat, bahkan otoriter. Dalam kondisi seperti ini, tuntutan dari dalam dan luar negeri akan pendekatan yang semakin seragam dan demokratis terus mendesak dan perlu di implementasikan. Dengan melihat realita pendidikan di Negara Indonesia, Gambaran tentang pesantren multikulturalisme sebetulnya mudah diperoleh dan dikonsumsi pada buku-buku dan media-media lain, sehingga memberikan suatu pemahaman bagi penulis bagaimana realisasi dari pesantren multikulturalisme.

Pertanyaan yang dapat memulai dari wacana ini adalah “ kenapa harus ada pesantren multikulturalisme?” Banyak hal yang yang dapat dijadikan jawaban dari pertanyaan diatas. Diantaranya banyaknya Realitas masyarakat Indonesia semacam itu sangat sulit dipungkiri dan diingkari. Untuk itu, keanekaragaman dan kebhinekaan atau multikulturalisme merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan di masa Islam, masa kini dan waktu-waktu yang akan mendatang. Berbagai gerakan sering muncul dan sering menjadi sebab timbulnya wawasan dan perkembangan keagamaan baru. Dalam sejarah agama disebutkan bahwa pembaharu Budha muncul di tengah-tengah pandangan plural dan kaum *Brahmais, Jaina, Matrealistis* dan *Agnostic*. Begitu juga dengan Nabi Muhammad SAW, yang muncul di tengah-tengah masyarakat Mekkah yang beragama yang terdiri dari komunitas yahudi, kristiani, zoroster dan lainnya.

Selain hal itu, Konflik di Indonesia yang menyangkut sentiment etnis, ras, golongan dan juga agama jarang penulis dengar. Hal ini merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa Negara Indonesia terdiri dari dari

berbagai kelompok etnis, budaya, dan lain-lain. Sehingga Negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “*Multicultural*”. Tetapi pada pihak lain realitas “Multikultural” tersebut terhadap dengan kebutuhan mendesak untuk mengkontruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang dapat menjadi “*integrating force*” yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya.

Dalam penggolongan yang lain, Calarry Sada mengutip tulisan Sletter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model) yaitu :

1. Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimiliasi kultural;
2. Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial;
3. Pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat;
4. Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.¹⁷

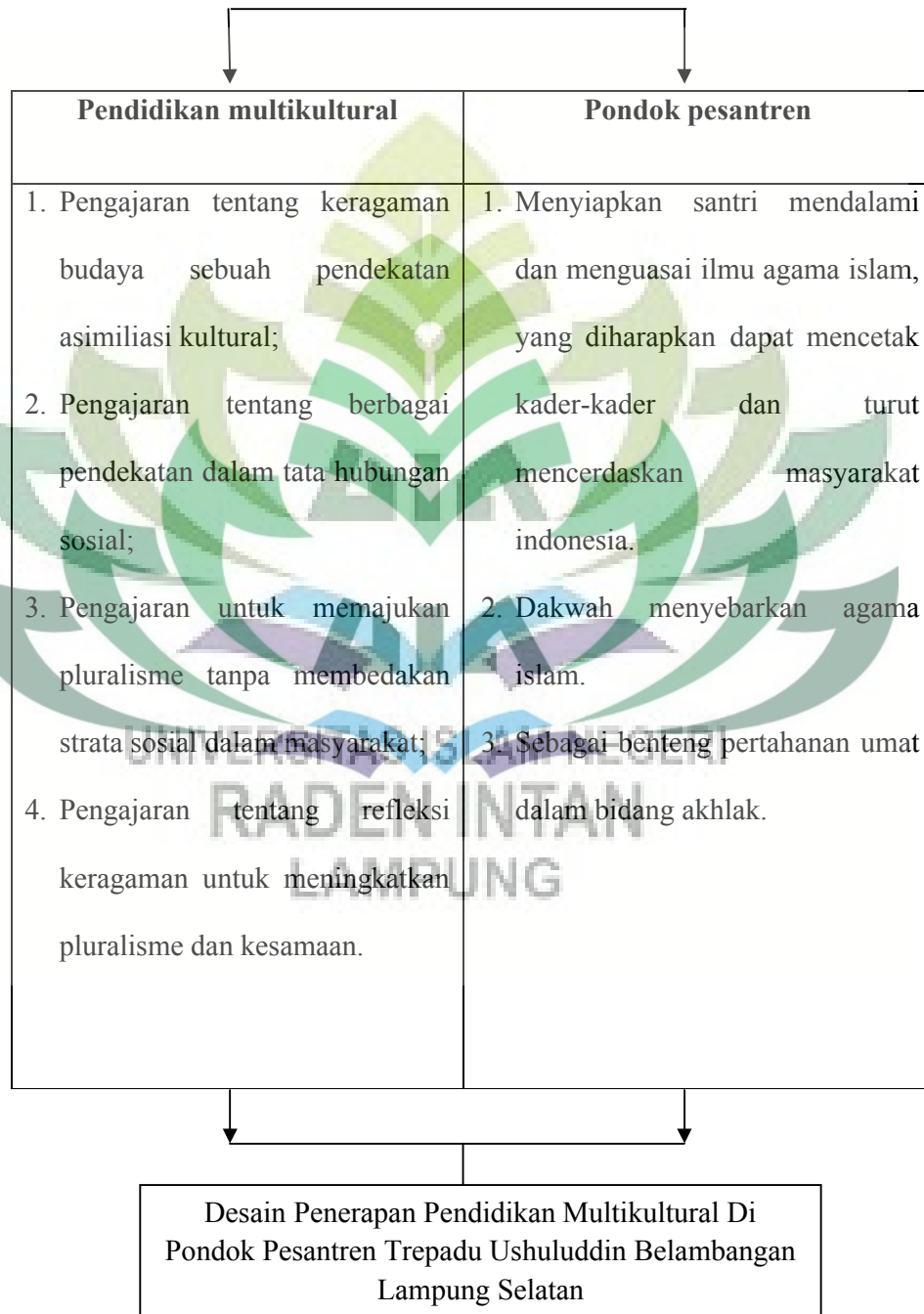
Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pondok pesantren adalah :

1. Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama islam, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader dan turut mencerdaskan masyarakat indonesia.
2. Dakwah menyebarkan agama islam.
3. Sebagai benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

¹⁷ Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama*, (Dalam Jurnal Didaktika Islamika, 2005), h. 22.

Berikut ini disajikan gambar kerangka pikir implementasi Pendidikan multikultural Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan:

Kerangka Pikir



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur, (budaya), isme (paham/aliran). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan. Dari dasar pengertian ini dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan atau latar belakang siswa. Multikultural berarti keaneka ragam kebudayaan, akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.¹

Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa dan kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekan keberagaman kebudayaan dalam kesederajatan. Blum mengartikan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang

¹ Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 70

budaya etnis orang lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan- kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui segala aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggotanya.²

Menurut Suparlan, upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila:

- a. Konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional ataupun local untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya;
- b. Kesamaan pemahaman diantara para ahli mengenai multikulturalisme dan bagaimana konsep-konsep yang mendukungnya
- c. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan cita-cita ini.³

Pemahaman tentang keragaman budaya merupakan sebuah kekayaan bangsa Indonesia patut disyukuri, dihormati, dan dibanggakan. Apabila dikaitkan dengan pendidikan multicultural (*multicultural education*), multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural.

Dengan kata lain, multikulturalisme sulit tumbuh jika tidak ditopang oleh kualitas pendidikan yang bagus. Mengingat keragaman itu merupakan fakta primordial yang keberadaannya mendahului kelahiran seseorang secara sederhana disebut takdir, maka kita dituntut untuk menerima keragaman itu secara positif. Terlebih jika dikaitkan dengan keyakinan agama yang

² Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 194- 195.

³ Suparlan, *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Provinsi di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Depdikbud, 1984), h. 2.

menyatakan seseorang terlahir dalam sebuah komunitas tertentu merupakan kehendak Tuhan, maka menyangkal keragaman warna kulit, budaya, dan agama sama halnya dengan melawan kehendak sang pencipta.

Di Indonesia, penyadaran dan paham multikultural sangat penting dilakukan bersamaan dengan derasnya arus globalisasi informasi dan mobilitas penduduk, sehingga perjumpaan dengan orang lain (*encounter with others*) makin intens terjadi, di berbagai perguruan tinggi ternama, makin terasa perjumpaan lintas budaya dan agama. Dengan dasar itu, pemerintah wajib memfasilitasi beragam kemungkinan bagi terjadinya pertemuan antar budaya lokal yang memperluas pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran keanekaragaman.

Untuk dapat menghargai keragaman etnis, budaya, dan agama diperlukan beberapa prasyarat. Setidaknya ada lima hal yang perlu diperhatikan agar sikap bijak terkait pemahaman keragaman ini bisa dicapai.

Pertama, secara teologis-filosofis diperlukan kesadaran dan keyakinan bahwa setiap individu dan kelompok etnis itu unik, sehingga tumbuh pula keyakinan bahwa dalam keunikannya masing-masing memiliki kebaikan universal yang terbungkus dalam wadah budaya, bahasa dan agama beragam dan bersifat lokal.

Kedua, secara psikologis memerlukan pengondisian agar mempunyai sikap inklusif dan positif terhadap oranglain atau kelompok yang berbeda. Cara paling mudah menumbuhkan sikap demikian adalah melalui contoh

keseharian yang ditampilkan oleh orangtua, guru disekolah, dan pemuka agama masyarakat.

Ketiga, desain kurikulum pendidikan dan kultur sekolah harus dirancang sedemikian rupa, sehingga anak didik mengalami secara langsung makna multikultural dengan panduan guru yang siap dan matang.

Keempat, pada tahap awal hendaknya diutamakan untuk mencari persamaan dan nilai-nilai universal dari keragaman budaya dan agama yang ada, sehingga aspek-aspek yang dianggap sensitif dan mudah menimbulkan konflik tidak menjadi isu yang dominan.

Kelima, dengan berbagai metode kreatif dan inovatif hendaknya nilai luhur pancasila disegarkan kembali dan ditanamkan kepada masyarakat, dan peserta didik khususnya agar *sense of citizenship* dari sebuah Negara-bangsa semakin kuat.⁴

Secara etimologis kata “multikultural” merupakan kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “multi” dan “culture.” Secara umum, kata “multi” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “culture” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, dan atau banyak pemeliharaan. Namun dalam tulisan ini kata multikultural lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Fredrick J.

⁴ Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Op. Cit*, h. 72-73.

Baker pendidikan multikultural adalah “gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, pendidikan tinggi, dan universitas.” Senada dengan pengertian di atas, Francisco Hidalgo menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah “pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.” Sementara itu, menurut Okado pendidikan multikultural merupakan “pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.”

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya, sama dengan definisi pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya di dalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural.

James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu,

kelompok, ataupun Negara, ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis disekolah. Selanjutnya, Musya Asy'arie mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai proses penanaman cara hidup menghargai, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.⁵ Demikian halnya, Tilaar mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia.⁶

Azra menjelaskan pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan intercultural diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia, seperti toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, deskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, serta subjek-subjek lain yang relevan.⁷

Howard berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberikan kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui di daerah etnis dan kulturenya masing-masing. Kesalahan dalam

⁵ Musya Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, <http://www.64.2 03.71.11/kompas/cetak/0409/03/opini/1246546.htm>.

⁶ Tilaar. H. A. R, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, (Jakarta: Indonesia Teras, 2003), h.167.

⁷ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Op. Cit*, h. 196.

mentransformasikan nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antaretnis dan golongan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini anak diharapkan mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara individu bertingkah laku), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas).⁸

Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender dan kemampuan akademis, sesuai dengan AlQuran Surat Al- Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.

Pendidikan bukan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Menurutny, pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Pendidikan multukultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, edukasional, dan agama. Ada empat nilai atau *core values* dari

⁸ *Ibid*, h. 197

pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.⁹

Pendidikan multikultural diartikan sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama.¹⁰

Pendidikan multikultural, menurut Tilaar, sebaiknya tidak diberikan dalam satu mata pelajaran yang terpisah, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Misalnya, dengan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan mata pelajaran bahasa, demikian pula, mata pelajaran kewarganegaraan ataupun pendidikan moral yang merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural lebih tepat disebut sebagai suatu proses mata pelajaran. Atau dengan kata lain, dalam lingkungan sekolah pendidikan multikultural

⁹ Tilaar, H.A.R, *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 210.

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 176-177.

merupakan pengembangan budaya pluralisme dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah idiologi yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan. Dari dasar pengertian ini dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan perbedaan kebudayaan atau latar belakang siswa. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya peserta didik mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Hal terpenting yang perlu digarisbawahi dalam praktek pendidikan multikultural bahwa seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mata pelajaran yang diajarkan, namun seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras,

maka perlu mempertimbangkan beberapa hal, sebagaimana yang dikemukakan Tilaar,¹¹ sebagai berikut:

Pertama, pendidikan multikultural secara *inhern* sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah *bhineka tunggal ika*, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Misalnya etnis cina, etnis arab, etnis afrika dan sebagainya. Semua suku itu ternyata secara kultural telah mampu beradaptasi dengan suku-suku asli negara Indonesia. Misalnya suku jawa, batak, bugis, makassar, tolaki, dayak, dan suku lainnya.

Kedua, pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural, adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat.

Ketiga, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pada saat ini, lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikannya sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan *income* yang besar, dengan alasan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik. Padahal semua orang tahu, bahwa pendidikan yang sebenarnya bagi bangsa

¹¹ Tilaar H. A. R, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 35.

Indonesia bukanlah pendidikan keterampilan belaka, melainkan pendidikan yang harus mengakomodir semua jenis kecerdasan yang sering dikenal dengan nama kecerdasan ganda (*multiple intelligence*).

Keempat, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasi berbagai persoalan masyarakat yang tidak terselesaikan secara tuntas dan saling menerima. Ketuntasan penyelesaian berbagai masalah masyarakat adalah prasyarat bagi munculnya kedamaian. Fanatisme yang sempit juga bisa menyebabkan munculnya kekerasan. Fanatisme ini juga berdimensi etnis, bahasa, suku, agama, atau bahkan sistem pemikiran baik di bidang pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural bertujuan agar peserta didik dapat menghormati keanekaragaman budaya yang ada dan mendorong mereka secara nyata untuk dapat mengenali dan melenyapkan kecurigaan serta diskriminasi yang telah ada. Pada intinya pendidikan multikultural mempunyai dua fokus persoalan, yaitu:

¹² Pertimbangan-pertimbangan itulah yang perlu dikaji dan direnungkan ulang bagi subjek pendidikan di Indonesia. salah satunya dengan mengembangkan model pendidikan multikultural. Yaitu pendidikan yang mampu mengakomodir sekian ribu perbedaan dalam sebuah wadah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Inilah yang diharapkan menjadi salah satu pilar kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia. Lihat Tilaar H.A.R, *Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 66-67.

- a. Proses pendidikan yang menghormati, mengakui dan merayakan perbedaan di semua bidang kehidupan manusia. Pendidikan multikultural merangsang anak terhadap kenyataan yang berkembang di masyarakat, yang berupa pandangan hidup, kebiasaan, kebudayaan, yang semuanya telah memperkaya kehidupan manusia.
- b. Proses pendidikan yang menerapkan persamaan keseimbangan dan HAM, menentang ketidakadilan, diskriminasi, dan menyuarakan nilai-nilai yang membangun keseimbangan.¹³

Hal senada, Setyo Raharjo mengatakan tujuan pendidikan multikultural adalah: “Membantu anak didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikap secara memandai terhadap masyarakat yang beraneka ragam budaya. Anak didik memiliki budaya sendiri yang hakiki, namun tetap memberikan andil terhadap kesejahteraan masyarakat. Mengembangkan pendidikan yang wajar, tanpa memandang perbedaan, membantu peserta didik untuk berpartisipasi dalam suasana kultur yang berbeda. Membantu anak didik dalam memberdayakan potensi yang optimal”.

Berdasar tujuan pendidikan multikultural tersebut, pendidikan multikultural berupaya mengajak warga pendidikan untuk menerima perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal yang alamiah (natural sunatullah). Selain itu, pendidikan multikultural menanamkan kesadaran kepada peserta didik akan kesetaraan (*equality*), keadilan (*justice*), kemajemukan (*plurality*), kebangsaan, ras, suku, bahasa, tradisi,

¹³ Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI., 2010), h. 120-122.

penghormatan agama, menghendaki terbangunnya tatanan kehidupan yang seimbang, harmonis, fungsional dan sistematis dan tidak menghendaki terjadinya proses diskriminasi, kemanusiaan (*humanity*), dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values*) yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial.

Multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dan kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat mempunyai kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mozaik. Multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan. Pendidikan multikultural di sini juga dimaksudkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk makro dan sekaligus makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia tidak pernah tercerabut dari akar kemanusiaannya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat, dengan demikian tidak mudah diombang-ambingkan oleh perbuatan yang amat cepat, yang menandai kehidupan modern dan pergaulan dunia global.¹⁴

¹⁴ Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 190-192.

Proses untuk mewujudkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, maka perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural, serta upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guna mewujudkannya. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat.

2. Paradigma Pendidikan Multikultural

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk dan pluralis. Kemajemukan telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia.¹⁵ Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu horizontal dan vertikal. Perspektif horizontal, menjelaskan bahwa kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan dan budayanya. Sementara, dalam perspektif vertikal, dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya.¹⁶ Kemajemukan adalah ciri khas bangsa Indonesia. Seperti diketahui bahwa negara Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia, yang mencapai 17.667 pulau besar dan pulau kecil.

¹⁵ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Op. Cit*, h. 254.

¹⁶ Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya* (Jakarta: Dirjen Depdikbud, 1994), h. 68.

Jumlah pulau sebanyak itu maka wajarlah jika kemajemukan masyarakat di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dielakkan.¹⁷

Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberikan dampak positif, yaitu memiliki kekayaan khazanah budaya yang beragam, tetapi disisi lain dapat menimbulkan dampak negatif karena kadang-kadang keberagaman ini dapat memicu konflik antarkelompok masyarakat yang dapat menimbulkan instabilitas, baik secara keamanan, sosial, politik maupun ekonomi.

Pakar pendidikan, Syafri Sairin memetakan akar-akar konflik dalam masyarakat majemuk, adalah sebagai berikut:

- a. Perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*access to economic resources and to means of production*);
- b. Perluasan batas-batas sosial budaya (*sosial and cultural borderline expansion*);
- c. Benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama (*conflict of political, ideology, and religious interest*).

Dalam menghadapi pluralism budaya, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan budaya, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk mengarahkan anak didik dalam menyikapi realitas masyarakat yang beragam sehingga memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan.

Maraknya kerusakan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan agama, menunjukan bahwa pendidikan telah menciptakan kesadaran akan

¹⁷ Perlu disadari bahwa perbedaan dengan kemajemukan tersebut merupakan karunia dan anugerah Allah swt. Karena itulah Usman Pelly menyatakan bahwa, meskipun setiap warga Negara Indonesia (WNI) berbicara dalam satu bahasa nasional yakni bahasa Indonesia, namun kenyataannya terdapat 350 kelompok etnis, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu. Lihat Usman Pelly, *Kualitas bermasyarakat: Sebuah Studi Peranan Etnis dan Pendidikan dalam Keresasian Sosial* (Medan: Proyek Kerja Sama Kantor Meneg KLH- IKIP Medan, 1988), h. 13. Lihat juga dalam Ali Maksum & Luluk YunanRuhendi, *Op. Cit.*, h. 190-192.

pentingnya multikulturalisme. Berdasarkan pandangan tersebut, diharapkan sikap eksklusif yang selama ini bersemayam dalam otak dan sikap membenarkan pandangan sendiri (*truth claim*) dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat dihilangkan atau paling tidak diminimalisir.

Paradigma pendidikan multikultural dalam konteks ini memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi respek terhadap budaya dan agama-agama orang lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya yang dibalut semangat demokratisasi, kerukunan, dan perdamaian. Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari pasal 4 ayat 1 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹⁸

Berdasarkan Undang-Undang RI tersebut, konsep pendidikan di Indonesia telah mengakomodir pendidikan multikultural sebagai salah satu konsep dalam meminimalisir terjadinya diskriminatif, dan ketidakadilan terutama dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran, serta upaya dalam

¹⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Th. 2003)* Cet. V; (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 7.

menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap orang lain.

Banyak bukti di negeri ini, tentang kerusuhan dan konflik yang berlatarbelakang SARA (suku, adat, ras, dan agama), sekaligus sangat memilukan bahkan “sangat memalukan” di negeri yang multikultur ini. Sebut saja misalnya pengeboman di Bali, konflik berbau suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) di Ambon dan Palu, konflik etnis di Sambas dan sampit, pembakaran masjid milik jamaah Ahmadiyah di berbagai daerah di Indonesia, penyerangan jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten, kerusuhan dan perusakan sejumlah gereja di Temanggung, Jawa Tengah, penyerangan terhadap pondok pesantren yang diduga beraliran Syiah di Pasuruan dan Sampang Jawa Timur, terror “bom buku” ke sejumlah tokoh, “bom Jum’at” di Mapolres Cirebon, bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Solo, serta penembakan polisi di Solo dan Poso.

Sederet aksi-aksi kekerasan tersebut di atas, membalikkan argumen toleransi masyarakat Indonesia. Bangsa yang dulu dikenal public dunia dengan keramahan dan tingkat toleransi yang tinggi, tiba-tiba berubah seperti bangsa bar-bar yang tak beradab. Ironisnya, para pelaku kekerasan tersebut mengatasnamakan Tuhan untuk membenarkan sikap keji mereka. Fakta-fakta tersebut juga, sebetulnya telah menunjukkan kegagalan dunia pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme. Simbol-simbol budaya, agama, ideologi, bendera, baju dan sebagainya, itu

semua sebenarnya boleh berbeda. Tetapi, pada hakikatnya kita semua satu, yaitu satu bangsa dan satu negara Indonesia.

Perbincangan tentang konsep pendidikan multikultural di Indonesia semakin memperoleh momentum pasca runtuhnya rezim otoriter militeristik orde baru karena hempasan badai reformasi. Era reformasi ternyata tidak hanya membawa berkah bagi bangsa Indonesia namun juga memberikan suatu peluang terhadap meningkatnya kecenderungan primordialisme. Sehingga paradigma pendidikan multikultural hadir untuk menangkal semangat primordialisme.¹⁹

Faktor lain yang turut menyebabkan mandulnya pendidikan multikultural pada tingkat praksis bisa jadi disebabkan masih dominannya wacana “toleransi” dalam menyikapi realitas multikultural tersebut. Toleransi hanya mungkin terjadi apabila orang rela merelativisasi klaimklaimnya. Namun, toleransi seringkali terjebak pada ego-sentrisme. Egosentrisme di sini adalah sikap seseorang mentoleransi yang lain demi diri sendiri. Artinya, setiap perbedaan mengakui perbedaan lain demi menguatkan dan mengawetkan perbedaannya sendiri, yang terjadi kemudian adalah ko-eksistensi bukannya pro-eksistensi yang menuntut kreativitas dari tiap individu yang berbeda untuk merenda dan merajut tali-temali kebersamaan. Tak aneh kalau kemudian yang muncul bukannya situasi rukun tetapi situasi acuh tak acuh (*indifference*).²⁰

¹⁹ M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 56.

²⁰ Chairul Mahfudz, *Op. Cit*, h. 190.

Pelaksanaan pendidikan multikultural ini mesti dikembangkan prinsip solidaritas. Yakni, kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut agar seluruh masyarakat melupakan upaya-upaya penguatan identitas, melainkan menuntut agar berjuang bersama demi kebersamaan yang lain. Artinya, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud.

Membangun masyarakat yang dapat menghasilkan orang (warga negara) menyadari, mengakui, menghargai perbedaan bukan merupakan hal yang mudah. Perlu dirancang secara sistematis. Menerapkan pendidikan multikultural di sekolah diperlukan upaya transformasi pada tiga tahap yaitu:

a. Transformasi Level Diri (*transformation of self*)

Transformasi pada level diri dapat digambarkan dengan sikap positif terhadap perbedaan dan keberagaman yang belum terjadi, transformasi tersebut merupakan salah satu kunci penentu keberhasilan pendidikan multikultural. Misalnya, dari transformasi level diri seperti dapat menghargai perbedaan beragama pada setiap individu atau setiap peserta didik di suatu sekolah.

b. Transformasi Level Sekolah (*transformation of school and schooling*)

Transformasi pada level sekolah digambarkan melalui lima dimensi pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Integrasi materi (*content integration*)
Integrasi materi merupakan upaya guru memberikan atau menggunakan contoh dan materi dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengajarkan konsep kunci, prinsip, teori, dan lain-lain ketika mengajarkan satu topik atau mata pelajaran tertentu dengan menyisipkan akan adanya kesadaran perbedaan budaya. Misalnya, ketika mengajarkan topik tumbuhan berbiji belah, guru menyinggung bahwa kopi merupakan salah satu contoh dikotil, kemudian dikaitkan bagaimana masyarakat Lampung, Aceh, dan Jawa memanfaatkan kopi sebagai minuman tradisi masing-masing daerah tersebut.
- 2) Proses pembentukan pengetahuan (*knowledge construction process*)
Proses pembentukan pengetahuan upaya membantu siswa untuk memahami, mencari tahu, dan menentukan bagaimana suatu pengetahuan atau teori pada dasarnya secara nyata tercipta karena adanya pengaruh budaya, kalangan, dan kelompok tertentu dengan status sosial yang terjadi pada saat itu. Misalnya, Galileo menghasilkan teori *heliocentris* yang mengemukakan asumsi *geocentris* yang terjadi pada masa dimana pengaruh agama saat itu sangat dominan. Galileo dihukum mati karena teorinya tetapi belakangan ini teori tersebut dipakai oleh masyarakat dunia.
- 3) Reduksi prasangka (*prejudice reduction*)
Reduksi prasangka merupakan upaya guru membantu siswa mengembangkan sifat positif terhadap perbedaan baik dari sisi suku, budaya, ras, gender, status sosial, dan lain-lain. Misalnya, tidak benar kalau guru mendorong sikap atau prasangka yang menganggap bahwa orang papua yang berkulit hitam adalah terbelakang, bodoh, dan lain-lain dalam proses interaksi di sekolah inilah yang harus dihindari. Guru seharusnya berkewajiban meluruskan asumsi dan prasangka tersebut.
- 4) Pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu (*equity pedagogy*)
Pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu adalah upaya guru memperlakukan secara sama dalam proses pembelajaran di kelas. Kenyataan ini akan terlihat dari metode yang digunakan, cara bertanya, penunjukan siswa, dan pengelompokan. Misalnya, guru senantiasa menunjuk seorang siswa sebagai ketua kelompok, karena siswa tersebut anak dari kalangan status sosial tertentu.
- 5) Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*)
Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial merupakan proses menstrukturisasi dan reorganisasi sekolah sehingga siswa dari beragam ras, suku, dan kelas sosial akan mengalami atau merasakan pemberdayaan maupun persamaan budaya. Semangat *multikulturalisme* akan tercermin dalam segala aktivitas sekolah, sehingga menuntut adanya perubahan baik dari sisi pendidik dan

tenaga kependidikan, kebijakan sekolah, struktur organisasi, iklim sekolah, dan lain-lain.

c. Transformasi Level Masyarakat (*transformation of society*)

Transformasi level masyarakat merupakan upaya paling berat karena sangat kompleks dan melibatkan berbagai unsur terkait, hal ini akan terjadi dengan sendirinya jika transformasi level diri dan sekolah berjalan dengan baik.

Bangunan paradigma pendidikan multikultural yang ditawarkan Zamroni adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat.
- b. Pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan kurikulum atau perubahan metode pembelajaran.
- c. Pendidikan multikultural mentransformasi kesadaran yang memberikan arah transformasi praktik pendidikan.
- d. Pengalaman menunjukan bahwa upaya mempersempit kesenjangan pendidikan salah arah yang menciptakan ketimpangan semakin melebar.
- e. Pendidikan multikultural bertujuan untuk berbuat sesuatu, yaitu membangun jembatan antara kurikulum dan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, dan kultur sekolah untuk membangun visi sekolah yang menjunjung kesetaraan.

3. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Indonesia adalah negara yang kaya dengan budaya (seperti dinyatakan dalam motto “Bhineka Tunggal Ika”= Berbeda-beda tetapi tetap satu). Oleh karena itu apabila kebudayaan adalah salah satu landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum, maka proses pengembangannya di Indonesia adalah suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan lagi. Proses pengembangan kurikulum haruslah meliputi tiga dimensi kurikulum, yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses yang dilaksanakan dengan berbagai kebijakan.

Agar pendidikan lebih multikultural, maka kurikulum model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran guru harus dibuat multikultural. Isi, pendekatan, dan evaluasi kurikulum harus menghargai perbedaan dan tidak deskriminatif. Isi dan bahan ajar di sekolah perlu dipilih yang sungguh-sungguh menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap budaya dan nilai lain.

Pengembangan ide berkenaan dengan penentuan filosofi kurikulum, model kurikulum yang digunakan, pendekatan dan teori belajar yang digunakan, pendekatan/model evaluasi hasil belajar. Pengembangan kurikulum sebagai dokumen berkenaan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang dihasilkan bentuk/format GBPP dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan.

Pengembangan kurikulum sebagai proses terjadi pada unit pendidikan atau sekolah. Pengembangan ini harus didahului dengan sosialisasi agar pengembang (guru) dapat mengembangkan kurikulum dalam bentuk rencana belajar/satuan pelajaran, proses belajar di kelas dan evaluasi sesuai dengan prinsip multikultural kurikulum. Yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum multikultural adalah ketiadaan keseragaman. Kurikulum harus secara tegas menyikapi bahwa siswa bukan belajar untuk kepentingan mata pelajaran, tetapi mata pelajaran adalah medium untuk mengembangkan kepribadian siswa. Dalam pengembangan kepribadian ini pendekatan kurikulum menghendaki kurikulum yang mampu menjadi media pengembang budaya nasional.

Pengembangan kurikulum sebagai dokumen menyangkut pengembangan berbagai komponen kurikulum seperti; tujuan, konten, pengalaman belajar, dan evaluasi. Tujuan adalah kualitas yang diharapkan dimiliki peserta didik yang belajar berdasarkan kurikulum tersebut. Sumber kualitas yang dinyatakan dalam kurikulum tidak pula terbatas pada kualitas yang ditentukan oleh disiplin ilmu semata. Kualitas manusia yang dimaksud adalah kreativitas, disiplin kerja keras, kemampuan kerja sama, toleransi, berfikir kritis manusia yang religius dan sebagainya harus dapat ditonjolkan sebagai tujuan kurikulum. Kurikulum multikultural harus dapat menekankan fungsi pendidikan sama atau lebih penting dibandingkan fungsi pengajaran.

Masyarakat sebagai sumber belajar harus dimanfaatkan sebagai sumber konten kurikulum. Oleh karena itu, nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan *cultural traits* harus dapat diakomodir sebagai konten kurikulum. Konten kurikulum bersifat *society and cultural based* dan *open to problems* yang hidup dalam masyarakat. Konten kurikulum harus menyebabkan siswa merasa bahwa sekolah bukanlah institusi yang tidak berkaitan dengan masyarakat tetapi sekolah adalah suatu lembaga sosial yang hidup dan berkembang di masyarakat dan dapat mengembangkan kualitas kemanusiaan peserta didik. Yang termasuk konten kurikulum yang dapat menunjang pengembangan kemanusiaan peserta didik adalah agama, kesusastraan, bahasa, olah raga dan kesenian.

Pengembangan kurikulum sebagai dokumen menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam belajar, maka peserta didik yang belajar dan

berinteraksi dengan sumber belajar (termasuk masyarakat) dan guru bertindak sebagai pemberi kemudahan bagi siswa dalam belajar. Dalam pendidikan multikultural, pendekatan siswa sebagai subjek dalam belajar member arti bahwa metode adalah alat guru dalam membantu siswa belajar, bukan siswa belajar karena metode guru, metode guru ditentukan oleh cara belajar peserta didik.

Pengembangan kurikulum sebagai proses sangat ditentukan oleh guru baik dalam konteks sentralisasi atau pun konteks otonomi. Peran guru adalah sebagai pengembang kurikulum pada tataran empirik yang langsung berkaitan dengan peserta didik, oleh karena itu jika kurikulum yang dikembangkan, tidak sesuai apa yang ditentukan oleh kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen, maka kurikulum sebagai proses bukan lanjutan dari keduanya. Pengetahuan, pemahaman dan sikap serta kemauan guru terhadap kurikulum multikultural yang akan sangat keberhasilan kurikulum sebagai proses.

Empat hal yang diperhatikan guru dalam pengembangan kurikulum sebagai proses, yaitu:

- a. posisi siswa sebagai subjek dalam belajar;
- b. cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya;
- c. lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah *entry behaviour cultural* siswa
- d. lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar.

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas. Pembelajaran multikultural (multikultural education) merupakan strategi pendidikan yang

memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas.

Dengan demikian, pembelajaran multikultural adalah proses pendidikan yang dapat membimbing, membentuk, dan mengondisikan siswa agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup ditengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, sosial, perbedaan ekonomi, maupun perbedaan agama. Dengan pembelajaran multikultural para lulusan akan memiliki sikap kemandiriannya dalam menyadari dan menyelesaikan segala masalah kehidupannya.

Syafiq A. Mughni, menjelaskan bahwa inti pembelajaran pendidikan multikultural, sebagai berikut.

- a. Adanya dialog secara aktif dan partisipatoris. Artinya, selama proses pembelajaran harus dibiasakan berdialog secara intensif dan partisipatoris sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuannya secara bebas dan independen
- b. Adanya toleransi antarsiswa, antara siswa dan guru serta antarguru. Toleransi ini bertujuan membudayakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat maupun ideology yang dilakukan oleh guru ataupun siswa.

Tujuan pendidikan multikultural, terdapat tiga macam tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan pembelajaran.

- a. Aspek sikap (*attitudinal goals*), yaitu untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.

- b. Aspek pengetahuan (*cognitive goals*), yaitu untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, serta pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.
- c. Aspek pembelajaran (*instructional goals*), yaitu untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarah perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya, mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, membantu klarifikasi nilai, menjelaskan dinamika kultural.²¹

Berdasarkan definisi dan tujuan pendidikan multikultural, kurikulum pendidikan multikultural seharusnya berisi materi yang dapat menghadirkan lebih dari satu perspektif tentang multikultural. Adapun kelas yang beragam latar belakang budaya siswanya lebih sesuai dengan gaya kepemimpinan guru demokratis. Melalui pendekatan demokratis, guru dapat menggunakan beragam strategis pembelajaran, seperti dialog, simulasi, bermain peran, observasi, dan penanganan kasus.

- a. Melalui dialog, guru dapat mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa. Selain itu, guru juga dapat mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apa pun menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain.
- b. Melalui simulasi dan bermain peran, siswa difasilitasi untuk memerankan diri sebagai orang-orang yang memiliki agama, budaya, dan etnik tertentu dalam pergaulan sehari-hari. Pada momen-momen tertentu, diadakan proyek dan kepanitiaan bersama, dengan melibatkan aneka ragam siswa dari berbagai agama, etnik, budaya dan bahasa.
- c. Melalui observasi dan penanganan kasus, siswa dan guru difasilitasi untuk tinggal beberapa hari dalam masyarakat multikultural. Mereka diminta untuk mengamati proses sosial yang terjadi diantara individu dan kelompok yang ada, sekaligus melakukan mediasi jika ada konflik diantara mereka.²²

Dengan strategi pembelajaran tersebut siswa diasumsikan akan memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam

²¹ Yaya Suryana dan Rosdiana, *Op. Cit*, h. 282-283.

²² *Ibid*, h. 289-290.

kehidupan sosial. Bahkan, mereka akan memiliki pengalaman nyata untuk melibatkan diri dalam mempraktikkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku yang toleran, simpatik, dan empatik pun akan tumbuh pada diri mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran yang difasilitasi guru tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.

Menurut Tilaar, model kurikulum yang dapat digunakan dalam pendidikan multicultural mencakup kurikulum yang “resmi” dan “the hidden curriculum”, yakni kurikulum tidak tertulis dan terencana tetapi proses internalisasi nilai, pengetahuan dan keterampilan justru terjadi di kalangan peserta didik. Lebih lanjut Tilaar mengemukakan bahwa dalam kurikulum “resmi”, pendidikan multicultural sebaiknya diintegrasikan ke semua mata pelajaran dan kegiatan lintas kurikulum. Sebaiknya wawasan multikulturalisme tidak dimasukkan sebagai beban tambahan sebagai mata pelajaran baru dalam kurikulum yang sudah dirasakan amat berat oleh guru dan peserta didik.

Oleh karena itu model kurikulum multicultural harus dapat mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan dan keterampilan “hidup” dalam masyarakat yang multicultural, seperti: terampil bernegosiasi, mengemukakan dan menghadapi perbedaan, resolusi konflik, cooperative learning dan problem solving. Muatan nilai, pengetahuan dan keterampilan ini dapat dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan jenjang pendidikan. Muatan-muatan nilai multicultural perlu dirancang

dalam suatu strategi proses pembelajaran yang mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai.

Hamid Hasan mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pengembangan multicultural harus didasarkan pada prinsip:

- a. Keragaman budaya yang menjadi dasar dalam menentukan filsafat;
- b. Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti: tujuan, konten, proses dan evaluasi;
- c. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa;
- d. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

4. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Menurut Gibson, masa depan bangsa memiliki kriteria khusus yang ditandai oleh hiperkompetensi, suksesi, revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial, menghasilkan keadaan yang nonlinier dan sangat tidak dapat diperkirakan dari keadaan masa lampau dan masa kini.²³ Masa depan hanya dapat dihadapi dengan kreativitas meskipun posisi keadaan sekarang memiliki peran penting untuk memicu kreativitas. Perubahan keadaan yang nonlinier ini tidak akan dapat diantisipasi dengan cara berpikir linier. Pemikiran baru linier dan rasional kini dikembangkan tidak lagi fungsional untuk mengakomodasi perubahan keadaan yang akan terjadi. Keadaan ini seharusnya dapat mendorong untuk memiliki desain pendidikan masa depan yang memungkinkan peserta didik dan pelaku praksi pendidikan dapat mengaktualisasikan dirinya.

²³ Djohar, *Pendidikan Strategikalternatif Untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 85.

Bangsa dengan beragam kultur memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Akar munculnya konflik dalam masyarakat multikultur disebabkan oleh:

- a. Adanya perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*access to economic resources and to means of production*);
- b. Perluasan batas-batas sosial budaya (*social and cultural borderline expansion*);
- c. Benturan kepentingan politik, ideologi dan agama (*conflict of political, ideology, dan religious interest*).²⁴

Paparan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Hal itu disebabkan pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultur, siswa diharapkan tidak tercabut dari akar budayanya. Selain itu, pendidikan multikultural sangat relevan dipraktikkan dalam demokrasi seperti saat ini.

Spectrum kultur masyarakat Indonesia sangat beragam merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah ragam perbedaan tersebut dapat dijadikan aset, bukan sumber perpecahan. Pada era globalisasi ini pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai macam budaya dan harus menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini. Pendidikan multikultural juga dapat dimanfaatkan untuk

²⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Op. Cit*, h. 255-256.

membina siswa agar tidak tercabut dari akar budayanya. Hal ini disebabkan pertemuan antar budaya pada era globalisasi ini dapat menjadi ancaman serius bagi siswa. Dalam kaitan ini siswa perlu diberi penyandaran akan pengetahuan yang beragam sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan.

5. Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

Pendidikan, apapun bentuknya, tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, termasuk di dalamnya pendidikan keagamaan dan keilmuan, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional. Pendidikan agama yang dimaksud salah satunya adalah “pesantren” yang di dalamnya tercipta heterogenitas. Pesantren dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan agama -Islam- yang sejak awal pemunculannya mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dan sampai sekarang pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tetap *survive* di tengah arus perkembangan zaman. Pesantren adalah satu bentuk budaya asli Indonesia (*indigenous culture*) dan juga merupakan bentuk pendidikan asli tertua di Indonesia. Istilah pesantren sangat beragam, tergantung wilayah atau lokasi di mana pesantren itu lahir.²⁵

Potret pesantren dapat dilihat berbagai segi sistem pendidikan di pesantren secara menyeluruh, yang meliputi: materi pelajaran dan metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), h. 9.

dipesanren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.²⁶

a. Materi pelajaran dan metode pengajaran

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-Qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqih dan ushul fiqih, al-hadits dan musthalahah al-hadits, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya. Sumber-sumber kajian ini bisa disebut sebagai kitab-kitab kuning. Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah *wetonan, sorogan, dan hafalan*.²⁷

b. Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan di pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seseorang santri didasarkan kepada isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seseorang santri telah menguasai satu kitab dan beberapa kitab dan lulus ujian, yang diuji oleh kiaiinya, maka dengan ini akan berpindah kekitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia tetapi berdasarkan pada penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi.²⁸

c. Prinsip-prinsip pendidikan di pesantren

Nurcholish Majid dalam Shulthon menjelaskan setidaknya ada duabelas prinsip yang melekat pada pendidikan di pesantren yaitu: teosentrik, ikhlas dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, kemandirian, kebebasan terpimpin, tempat menuntut ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, belajar di pesantren untuk mencari ijazah dan kepatuhan terhadap kiai. Merujuk kepada uraian terdahulu, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri

pesantren, sebagai berikut.²⁹

a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiaiinya. Kiai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan sebagai santri diminta menjadi asisten kiai.

²⁶ Shulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 88.

²⁷ Ibid, h. 89.

²⁸ Ibid, h. 89.

²⁹ Ibid, h. 93.

- b. Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menantang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan di pesantren. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan gizi.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren, para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidur sendiri, dan memasak sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong dan jiwa persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar bersama-sama.
- f. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Keperihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunah, dzikir dan i'tikaf, shalat tahajud, dan bentuk-bentuk riyadoh lainnya atau menauladani kiai yang menonjolkan sikap *zuhud*.
- h. Pembiasaan ijazah pencantuman nama dalam daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.
- i. Ciri-ciri lembaga pendidikan agama Islam yang secara khusus disebut sebagai pondok pesantren sebagai pesantren yang masih memiliki bentuk yang masih murni (tradisional).

Adapun penampilan pesantren yang saat ini semakin beragam merupakan akibat dinamika kemajuan zaman yang turut mendorong terjadinya suatu perubahan. Adapun penampilan pesantren yang saat ini semakin beragam merupakan akibat dinamika kemajuan zaman yang turut mendorong terjadinya suatu perubahan yang nyata secara kontinue, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan kemajuan zaman sehingga dapat diterima oleh masyarakat yang semakin heterogen. Artinya secara jelas lembaga pendidikan pesantren melakukan perubahan namun tidak mengurangi eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang bersifat multikultural dalam berbagai ruang.

Wacana multikulturisme dalam agama Islam diperkenalkan melalui konsep *rahmatan lil,,alamin* sesuai dengan surat Al- Anbiya' ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Di dalam konsep tersebut, agama Islam menunjukkan bahwasanya manusia mempunyai kedudukan yang sama secara lahiriyah. Jadi, tidak ada istilah diskriminasi yang dilandaskan pada perbedaan jenis kelamin, suku, ras, dan budaya. Dengan kata lain, setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam setiap aspek kehidupan, yang dalam hal ini pendidikan merupakan salah satunya. Dalam dunia pendidikan, paradigma multikulturalisme digaungkan sebagai salah satu upaya dalam membangun suatu hubungan yang erat, kuat serta mendalam antara keberagaman etnik, ras, agama, budaya dan status masyarakat. Hal ini sebagai langkah awal dalam membangun pendidikan yang merata bagi setiap orang dan menghilangkan pola pikir bahwa pendidikan hanya teruntuk kalangan tertentu saja.

Lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, khususnya pondok pesantren merupakan institusi yang tepat dalam memberdayakan pendidikan yang bersifat multikultural. Tidak dapat dipungkiri, bahwasannya pondok pesantren tidak hanya menekankan pada pendidikan agama semata. Akan tetapi, juga memberikan nilai plus dalam pembentukan akhlak dan pengembangan potensi anak di dalam setiap pergaulan yang dilandasi sifat kekeluargaan dan saling tolong menolong.

Basis sistem pendidikan di Pondok Pesantren adalah kemajemukan sehingga terejawantah sikap saling mengayomi, menghargai dan menghormati diantara sesama santri. Sikap demikian, harus juga dilihat bagaimana hubungannya dengan semua penghuni masyarakat di sekitarnya, bagaimana mereka berkomunikasi dan membaur dengan non muslim sehingga tetap terpelihara kebhinekaannya itu.

Kehidupan yang berlangsung dalam pondok pesantren telah diatur sedemikian rupa sehingga seorang santri yang belajar di dalamnya akan merasakan bahwa dirinya sedang berada diantara keluarga. Ia diajarkan untuk bergaul dan berkreasi bersama teman-temannya yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Segala macam perselisihan dan persaingan yang timbul dari perbedaan struktur budaya, akan mendorong santri untuk lebih memahami arti persatuan dan kebersamaan. Pesantren melihat perbedaan bukanlah jurang yang akan pemisah. Tapi, ia adalah jembatan untuk mendorong prestasi dan bakat santri.

Dengan kita memperhatikan terhadap aspek nilai, sistem, dan materi, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia memainkan peranan yang sangat vital dalam mempersiapkan masyarakat madani melalui modernisasi sistem pendidikan pesantren. Dengan modernisasi pesantren diharapkan mampu melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kepribadian holistik (insan kamil). Yaitu kepribadian yang memiliki keseimbangan antara lima aspek: spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan fisik. Insan kamil tidaklah terbentuk

begitu saja secara instant, namun perlu proses yang cukup panjang. Proses tersebut adalah merupakan *transfer of knowledge and inculcation of moral values from one generation to another generation*.

Keberadaan pesantren secara makro diharapkan dapat berperan aktif dan memberi kontribusi yang berbobot dalam *sosial engenering* (rekayasa sosial) dan transformasi sosio kultural, maka ia harus memiliki cirri pembaruan, yaitu adanya dimensi kultural, edukatif, dan sosial.¹⁰ *Dimensi cultural* memberikan ciri bahwa pesantren mampu menanamkan watak sendiri, solidaritas dan sederhana. Dimensi edukatif, di mana pesantren mampu melahirkan generasi *religious skill full people, religious community* dan *religious intellectual*. Dimensi sosial, di mana pesantren bisa dikembangkan sebagai *community learning center* yang berfungsi membantu melayani masyarakat baik bidang sosial maupun keagamaan dan masyarakat dapat berfungsi sebagai *laboratorium sosial*.

Nilai-nilai inti multikultural ada 6 (enam) istilah teknis dalam dunia pesantren seperti: *at-tanawwu'iyah, al-musawah wal-'adl, at-tasamuh, al-musyawah, al-ukhuwwah, dan as-salam*. Pertama, di kalangan pesantren nilai keanekaragaman bukanlah sesuatu yang baru. Para kyai meyakini bahwa al-Qur'an—seperti surat Hud ayat 118-19

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلَٰذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (118) Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah

menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) Telah ditetapkan: Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya (119)

Dan surat al-Hujurat ayat 13 sebagai isi dan kurikulum inti di pesantren memuat doktrin bahwa keanekaragaman merupakan sesuatu yang *sunnatullah* dan bersifat mutlak.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Doktrin ini kompatibel dengan keanekaragaman kurikulum yang diberikan oleh pesantren kepada para santrinya. Sebagaimana diketahui di kalangan pesantren dikenal 4 bentuk kurikulum: pendidikan agama Islam, pengalaman dan pendidikan moral, pendidikan umum dan sekolah, serta pendidikan keterampilan dan kursus. Selain itu, nilai keanekaragaman juga kompatibel dengan bidang ilmu yang dikaji di pesantren. Keanekaragaman bidang ilmu yang dikaji di pesantren meliputi: fikih, akidah atau tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadis, tasawuf, akhlak, dan ibadah-ibadah seperti shalat, do'a, dan wirid.

Realitias multikultural di Pesantren saat ini, Pesantren adalah tempat hunian santri yang tidak hanya berasal dari satu daerah, tetapi dari berbagai daerah. Kenyataan ini menyertakan implikasi bawaan yang beragam. Perbedaan latar geografis sudah tentu menyebabkan perbedaan kultur

masing-masing santri. Sebab tak bisa dipungkiri bahwa tiap daerah memiliki kultur yang berbeda dengan kultur daerah lain.

Dalam perspektif sosiologis, perbedaan kultur tersebut disebabkan oleh aturan, tata nilai, dan adat istiadat yang berlaku dan disepakati oleh masyarakat setempat. Dengan kata lain, karakteristik lokal menjadi semacam mesin yang mengkonstruksi masyarakat untuk setia memegang teguh aturan kultural daerahnya. Fakta inilah yang menyebabkan setiap orang merasa perlu untuk menjunjung tinggi kultur yang melingkupinya dengan penuh khidmat dan tanggung jawab.

Modal sosial kultural inilah yang dibawa masing-masing santri datang ke pesantren. Dengan membawa nuansa kedaerahan masing-masing para santri lantas membaur dalam satu tempat dan berinteraksi secara sinergis di dalamnya. Di pesantren, identitas kedaerahan tidaklah sirna, tetapi tetap kentara. Maka tak heran jika di pesantren muncul suatu kelompok berbasis ikatan etnis kedaerahan dengan bersandar pada semangat primordialitas.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan kemasyarakatan, memiliki masa depan yang sangat menentukan keberadaan setiap individu santri dan masyarakat lingkungannya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memberikan materi keagamaan (Islam), mampu mengubah sikap dan karakter pribadi setiap santri sehingga mampu beradaptasi dan membangun daerahnya dengan keilmuagamaan yang dimilikinya. Sebagai lembaga kemasyarakatan, pesantren amat menentukan dalam menciptakan keharmonisan lingkungan. Suatu pesantren akan memperoleh penghormatan

tinggi dari lingkungannya adalah karena keharmonisan semua sub sistem yang ada.

Sebaliknya, pesantren akan semakin dikucilkan oleh lingkungannya adalah karena tidak berfungsi sebagaimana fungsi keagamaan dan kemasyarakatan. Ketidakberfungsian keagamaan dan kemasyarakatannya itulah yang dimaksud sebagai tantangan bagi setiap pondok pesantren, sehingga akan dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat setempat khususnya dan para orang tua santri umumnya. Keberhasilan ini, pesantren dapat dijadikan sebagai model penerapan pendidikan multikultural. Pesantren sebagai kawah candradimuka multikulturalisme.

B. Pondok Pesantren

1. Sejarah Pertumbuhan Pesantren

Dalam tinjauan historis ini dibatasi pada persoalan sejarah pertumbuhan serta gambaran secara umum mengenai pesantren. Hal ini karena berkaitan dengan sulitnya mencari data-data sejarah tentang awal berdirinya pesantren. Dalam buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pesantren belum mampu menyimpulkan kapan berdirinya pesantren. Dan medan kajian dari penulis-penulis tersebut, hanya masih taraf penemuan-penemuan hubungan kebudayaan melalui matrik kurikulum, tradisi serta simbol-simbol bahasa yang sering dipakai dalam dunia pesantren. Seperti dalam tulisan Karel A. Steenbrink, model pendiskripsinya masih bermuara pada seputar hubungan pesantren dengan warisan Hindu-Budha, atau juga hubungan

pesantren dengan tradisi kebangkitan Islam abad pertengahan di Timur-Tengah.³⁰

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.³¹ Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di jawa.

Anggapan demikian bisa dimengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala elemen dan tata cara serta kebahasaanya. Dimana di dalamnya terdapat elemen Hindu-Budha dan Islam. Misalnya Istilah *funduq* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.³² Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri atau sangsekertanya adalah shantri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.³³ Dan menurut Kafrawi, hal itulah yang kemudian dimiliki oleh Sheikh Maghribi. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari

³⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 23.

³¹ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 2000), h. 17.

³² Karel A. Steenbrink, *Op.Cit*, h. 22.

³³ Dr. Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 70.

pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam.³⁴

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para wali, dalam fase selanjutnya, berdirinya Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang kyai. Kyai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau di Madinah, atau pernah mengaji pada seorang kyai terkenal di tanah air, lalu menguasai beberapa atau satu keahlian tertentu.

Jadi pada hakekatnya tumbuhnya suatu pesantren di mulai dengan adanya suatu pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan (kharismatik) seorang kyai dalam suatu keahlian tertentu serta kesalihannya, sehingga penduduk dalam lingkungan tersebut banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Bahkan kyai dalam pedesaan sering menjadi cikal bakal dari berdirinya sebuah desa. Dan pelajaran yang biasa dikaji dalam pesantren adalah Al-qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqid dan ilmu kalam, fighi dengan usul fighi, hadist dengan musthollah hadist, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, bad dan aruld, tarikh manthiq dan tasawuf.

Sedangkan metode yang digunakan dalam pesantren adalah *sorogan* dan *wetonan*. Istilah *sorogan* berasal dari bahasa jawa sorog yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten (pembantu). Penerapan

³⁴ H. Kafrawi, *Op.Cit*, h. 17.

metode ini, santri menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai membacanya perkalimat, menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Dan istilah wetonan berasal dari bahasa jawa, wektu yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah menjalankan sholat fardhu. Dan di jawa barat metode ini disebut dengan bondongan, atau di Sumatera di sebut halaqah. Untuk jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal, umumnya kenaikan tingkat seorang santri di tandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Apabila seorang santri telah menguasai sebuah kitab atau beberapa kitab yang telah dipelajarinya dan lulus, (imtihan / ujian) dari kyainya, ia bisa pindah ke kitab lain, misalnya dalam ilmu fiqh mereka megaji kitab *Fathul Qorib* syarah *matan Taqrib* (ibnu Qossim al Ghazi, 1512 M), kemudian *Fathul Mu'in syarh Qurrrutul ian* (Zainuddin al-Maliba, 1574 M), *Minhajut Tholibin* (an Nawawi, 1277 M), *Hasyiyatul Fathur Qorib* (Ibrahim al-Bajuri, 1891), *al-Iqna* (Syaibin, 1569 M), *Fathul Wahab* dan dilanjutkan dengan *Tuhfah* (Ibnu Hajar, 1891 M) dan *Nihayah* (Romli, 1550 M).³⁵

2. Pengertian Pondok Pesantren

Kata “pesantren” berasal dari “pe-santri-an”. Awalan “pe” dan akhiran “an” yang dilekatkan pada kata “santri” ini bisa menyiratkan dua arti. *Pertama*, pesantren bisa bermakna “tempat santri”, sama seperti pemukiman

³⁵ H. Kafrawi, *Op.Cit*, h. 21.

(tempat bermukim), pelarian (tempat melarikan diri), peristirahatan (tempat beristirahat), pemondokan (tempat mondok) dan lain-lain. *Kedua*, pesantren juga bisa bermakna “proses menjadikan santri”, sama seperti kata pencalonan (proses menjadikan calon), pemanfaatan (proses memanfaatkan sesuatu), pendalaman (proses memperdalam sesuatu) dan lain-lain. Jelasnya, “santri” di sini bisa menjadi objek dari usaha-usaha yang dilakukan di suatu tempat, tetapi juga bisa menjadi sosok personifikasi dari sasaran/tujuan yang akan dicapai lewat usaha-usaha tersebut.³⁶

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia setelah rumah tangga.³⁷ Pesantren adalah salah satu tempat penggemblengan terbaik bagi calon pemimpin bangsa. Di pesantren santri di didik bukan hanya mendapatkan ilmu tapi juga keterampilan hidup dan karakter yang kuat. Sehingga pada saatnya nanti dimana pun berjuang diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus nilai luhur yang didapat saat dipesantren.³⁸

Pada kenyataannya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia. Di negara-negara Islam lainnya tidak ada lembaga pendidikan yang memiliki ciri dan tradisi persis seperti pesantren, walau mungkin ada lembaga pendidikan tertentu di beberapa negara lain yang dianggap memiliki kemiripan dengan pesantren, seperti *ribâth*, *sakan*

³⁶ Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pendidikan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*, (Jakarta: Taj Publishing, 2008), h. 8.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 191.

³⁸ Akbar Zainudin, *Ketika Sukses Berawal dari Pesantren*, (Bekasi: MJW Book, 2014), h. 10.

dākhilī, atau *jam'iyah*. Namun ciri pesantren yang ada di Indonesia jelas khas keindonesiaannya karena berhubungan erat dengan sejarah dan proses penyebaran Islam di Indonesia.

3. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Menurut Mastuhu ada beberapa prinsip yang berlaku pada pendidikan dipesantren. Kesepuluh prinsip itu menggambarkan kira-kira delapan ciri utama tujuan pendidikan pesantren,³⁹ antara lain:

- a. *Memiliki kebijaksanaan menurut islam*. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
- b. *Memiliki kebebasan yang terpimpin*. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidakbebasan) mengandung kecendrungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan yang terpimpin seperti ini adalah watak ajaran islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.
- c. *Berkemampuan mengatur diri sendiri*. Dipesantren santri mengatur sendiri kehidupannya menuruti batasan yang diajarkan agama. Ada unsur kebebasan dan kemandirian disini. Bahkan masing-masing pesantren juga mengatur dirinya sendiri. Masing-masing pesantren memiliki

³⁹ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, h. 201-202.

otonomi, setiap pesantren mengatur kurikulum sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antar satu pesantren dengan pesantren lainnya. Menarik juga kenyataan, pada umumnya masing-masing santri bangga dengan pesantrennya dan menghargai pesantren lain. Sejauh belum pernah terjadi perkelahian atau saling mengejek antarsantri pondok pesantren yang berbeda, sebagaimana sering terjadi diantara sekolah-sekolah umum dikota. Kebanggaan santri terletak pada kehebatan dan kealiman kiai nya, kitab yang dipelajari, kerukunan dalam bergaul, rasa senasib sepenanggungan, kedisiplinan, kerapian berorganisasi dan kesederhanaan.

d. *Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.* Dalam pesantren berlaku prinsip: dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu sedangkan dalam hak individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan antara lain melalui pembuatan tata tertib baik tata tertib belajar maupun kegiatan lain.

e. *Menghormati orangtua dan guru.* Ini memang ajaran Islam, tujuan ini dicapai melalui penegakan berbagai pranata dipesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orangtua. Nilai ini agaknya sudah banyak terkikis disekolah-sekolah umum.

f. *Cinta kepada ilmu.* Menurut AlQuran ilmu pengetahuan datang dari Allah, banyak hadits yang mengajarkan cinta kepada ilmu pengetahuan dan menjaga ilmu pengetahuan. Karena orang pesantren cenderung

memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang suci dan tinggi, salah satunya terdapat dalam AlQuran surat al- Mujadilah ayat 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوتُوْا اَلْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

g. *Mandiri.* Jika mengatur diri sendiri disebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuatan sendiri. Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan mencuci baju sendiri, memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri.

h. *Kesederhanaan.* Dilihat secara lahiriah memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud dengan sederhana dipesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi secara wajar profesional, dan fungsional. Kesederhanaan itu merupakan realisasi ajaran Islam yang pada umumnya diajarkan oleh para shufi; hidup cara shufi memang merupakan suatu yang khas pada pesantren umumnya.

Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa pesantren dapat menyambung penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional. Budi luhur, kemandirian, kesehatan rohani, adalah tujuan-tujuan pendidikan

nasional, yang juga merupakan tujuan utama pendidikan pesantren. Tanggung jawab kemasyarakatan, bukan sekedar slogan di pesantren.

4. Unsur- Unsur Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier ada beberapa unsur pokok pesantren yang harus dimiliki oleh setiap pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren diantaranya pondok, masjid, kiai, santri, dan kitab islam klasik (kitab kuning) islam.⁴⁰

a. Pondok

Merupakan asrama bagi para santri, yang merupakan ciri khas dari tradisi pesantren. Dimana pondok di pergunakan untuk tempat tinggal santri dalam mempelajari ilmu agama islam, agar supaya santri dengan kyai lebih dekat dalam mentransfer sebuah ilmu agama kepada peserta didiknya atau santrinya. Selain hal itu agar dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, agar lebih dekat dengan kyainya dengan harapan mendapatkan barokah manfaat (*ngalap barokah*) dari kyainya dalam mendalami ilmu agama.

b. Masjid

Yang merupakan elemen dasar yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, yang dianggap sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, belajar mempelajari Al-Qur'an, dan belajar untuk mengkaji kitab islam klasik atau kitab kuning. Dalam hal ini masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, h. 193.

merupakan *manifestasi universalisme* (perwujudan yang menyeluruh) dari sistem pendidikan islam tradisional.

c. Kyai atau seorang pengasuh

Yang merupakan elemen yang paling *esensial* (utama) dari suatu pesantren, Kyai merupakan pendiri dari pesantren, sehingga perkembangan pesantren sesuai dengan kemampuan individu kyainya. Karena itu seorang sosok kyai yang menjadi pemimpin tertinggi dan terpenting pada suatu pesantren yang dijadikan panutan oleh santrinya. Pemakaian istilah kyai merujuk pada kebiasaan daerah, misalnya pemimpin pesantren Jawa Timur dan Jawa Tengah disebut dengan kyai, sedangkan di Jawa Barat kyai diberi gelar *Ajengan*. Secara nasional, trem kyai lebih lebih terkenal dari pada ajengan. Dalam pemberian gelar kyai kepada seorang yang memiliki pemahaman tentang agama islam, tidak melalui jalur formal sebagai sarjana. Melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus dalam memberikannya tanpa adanya intervensi pengaruh pihak luar dengan kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang lain, dan kebanyakan didukung pesantren yang dipimpinnya.

c. Santri

Dalam tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri

- 1) *Santri mukim*, yaitu murid murid atau peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- 2) *Santri non mukim atau santri kalong* Yaitu, murid murid atau peserta didik yang berasal dari desa desa di sekeliling pesantren, yang biasanya yang tidak menetap dalam pesantren .

d. Pengajaran ilmu- ilmu agama

Pengajaran materi yang diajarkan dilakukan secara berjenjang, berulang ulang. Penjejang yang dimaksud adalah untuk pendalam dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap materi semakin mantap dalam pemahamannya. Dalam pelaksanaannya penjenjangan tidaklah secara mutlak, tetapi juga dapat memberikan tambahan atau melakukan tambahan langkah-langkah inovasi dengan memberikan pengajaran kitab kitab yang lebih populer, dan dalam penyajiannya dilakukan secara efektif, sehingga santri dapat menguasai materi tersebut dengan baik.

Membahas lebih lanjut mengenai pesantren, Ziemak mengadakan klasifikasi jenis-jenis pesantren yang berdasarkan pada kelengkapan unsur-unsur pesantren. Dalam hal ini diasumsikan bahwa semakin lengkap unsur yang mendasari suatu pesantren, maka pesantren itu memiliki tingkatan yang makin tinggi. Tipe-tipe pesantren tersebut adalah:

- a. Jenis A. Yaitu merupakan jenis pesantren yang paling sederhana. Biasanya dianut oleh para kiai yang memulai pendirian pesantren. Dan elemennya pun disamping kiai hanya ada masjid dan santri. Dengan demikian aktifitasnya pun maksimal hanya pada kitab-kitab Islam dan penguasaan serta pemahamannya. Usahnya dititik beratkan sekedar pada usaha menarik para santri.
- b. Jenis B. Yaitu pesantren yang lebih tinggi tingkatannya, terdiri dari komponen-komponen; Kiai , masjid, pondok, dan santri imana pondok berfungsi sebagai tempat untuk menampung para santri agar lebih dapat bronsentrasi dalam mempelajari agama Islam.

- c. Jenis C. Merupakan kelompok pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan, yaitu terdapat komponen Kiai, masjid, santri, pondok, madrasah (primer). Aktifitas di pondok jenis ini dimaksudkan agar siswa/santri dapat memahami pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berlaku secara internasional. Dan dalam menempuh pendidikan di lembaga ini diakui oleh pemerintahan.
- d. Jenis D. Merupakan kelompok pesantren yang memiliki fasilitas lengkap dengan pemahaman elemen madrasah (primer, sekunder, dan tersier), yaitu lembaga pendidikan yang formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan fasilitas belajar mengajar yang lengkap, seperti laboratorium dan perpustakaan untuk menunjang proses belajar pesantren.
- e. Jenis E. Yaitu kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Disini terdapat penambahan elemen madrasah dari yang primer hingga tersier dan fasilitas penunjang ruang keterampilan. Pesantren induk hanya diperuntukan bagi santri yang telah tamat dalam penguasaan kitab-kitab Islam, dan hanya tinggal pematangan watak dan pengemblengan rohani secara rutin serta penguasaan bahasa pengantar dasar pendidikan, yaitu Bahasa Arab. Sedangkan pesantren cabang merupakan tempat pengemblengan dasar-dasar penguasaan dan pemahaman kitab-kitab Islam serta beberapa pengenalan keahlian dan keterampilan.

Hasil penelitian Arifin di Bogor menunjukkan adanya lima macam pola fisik pondok pesantren, yaitu:⁴¹

a. Pola pertama

Terdiri dari masjid dan rumah Kiai, pondok pesantren ini masih berifat sederhana, dimana Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai sarana untuk tempat interaksi belajar mengajar. Dalam pola semacam ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pondok pesantren itu sendiri, sehingga tidak diperlukannya sarana untuk bermukim bagi santri.

b. Pola kedua

Pada pola berikut ini terdiri dari masjid, rumah Kiai dan pondok (asrama) sebagai tempat menginap para santri yang datang dari jauh. Sehingga tidak mengganggu mereka dalam menuntut ilmu pada Kiai tersebut.

c. Pola ketiga

Terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pada pondok pesantren yang merupakan tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah sebagai sarana penunjang bagi pengembangan wawasan para snatri.

i. Pola keempat

Untuk pola ini, pondok pesantren selain memiliki, komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah

⁴¹ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasada Press, 2000), h. 7.

ladang dan sebagainya. Sehingga sebagai sarana edukatif lainnya sebagai penunjang memiliki nilai lebih dibanding dengan pola ketiga.

j. Pola kelima

Dalam pola yang terakhir ini pondok pesantren telah berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan zaman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren moderen atau pondok pesantren pembanunan. Disamping masjid, rumah kyai/ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti; perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor administrasi, toko/unit usaha, koperasi rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya.

5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Setiap bangsa didunia ini, tidak terkecuali Indonesia, meletakkan pendidikan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan mutu budaya dan peradaban sebagai dua hal yang saling berkaitan. Pendidikan tanpa adanya orientasi budaya akan terasa gersang dari nilai nilai luhur, sebaliknya kebudayaan tanpa adanya pendukung yang sadar dan terdidik, yang pada akhirnya akan memudar sebagai sumber nilai yang tidak terhitung dalam perjalanan sejarah. Dalam hal ini, pendidikan nasional harus berdasarkan latar belakang sebuah filosofi bangsa, yakni “pancasila” yang merupakan nilai-nilai luhur yang disosialisasikan secara terus menerus oleh aparatur negara. Yang bertujuan untuk meningkatkan mutu kualitas manusia

Indonesia yang terdiri dari berbagai aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut H.M Arifin secara teoritis tujuan pendidikan nasional adalah disebabkan adanya beberapa potensi dalam setiap diri manusia, yakni paedagogis, potensi psikologis, dan potensi sosiologis dan kultur. Pendidikan islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Dan menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah “*Hablum minallah*”, sesama manusia “*Hablum minannas*” , dan alam semesta “*Hablum minal alam*”.

Dalam catatan sejarah, pernah muncul suatu usulan dari sebagian *founding fathers* (para pendiri indonesia) agar pesantren yang memiliki kental *indigenous* tersebut dijadikan alternative perguruan nasional, karena dinilai banyak memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan apa yang ada pada perguruan barat.

Kelebihan-kelebihan pesantren diantaranya adalah

- a. Sistem pemondokan (pengasramaan)-nya yang memungkinkan pendidik (kyai) melakukan tuntutan dan pengawasan secara langsung kepada para santri.
- b. Keakraban (hubungan personal) antara santri dengan kyai yang sangat kondusif bagi permohonan pengetahuan yang hidup.
- c. Kemampuan pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian.
- d. Kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren.
- e. Murah biaya penyelenggaraan pendidikan pesantren.

Pesantren, tidak hanya sebagai sebuah lembaga pendidikan dan ilmu, pesantren juga menempatkan diri sebagai pemelihara dan pencipta tradisi

dikehidupan masyarakat, serta mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah ada. Dengan sebuah prinsip metodologis *"Muhaafadlatu 'ala qadimis saalih wa akhdzu bil jadiidil aslah"* (yaitu memelihara tradisi-tradisi lama yang baik, dan tidak meninggalkan tradisi-tradisi baru yang lebih baik). Santri dalam hal ini dalam pembelajarannya dapat berfikir secara kritis, bebas dan luas dalam menjaga sebuah tradisi-tradisi yang sudah ada, dan harus bisa mengetahui serta menyikapi permasalahan-permasalahan yang berkembang di tengah tengah kehidupan bermasyarakat maupun perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat pada zaman sekarang ini.

Menurut Mukti Ali dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, sistem pengajaran di Pondok Pesantren dalam garis besarnya yaitu :

- a. Sistem Wetonan : pada sistem ini Kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak mengenal absen. Santri boleh datang dan tidak boleh datang, juga tidak ada ujian. Apakah santri itu memahami apa yang dibaca Kiai atau tidak, hal itu tidak bisa diketahui. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran di Pondok Pesantren itu adalah bebas, yaitu bebas mengikuti kegiatan belajar dan bebas untuk tidak mengikuti kegiatan belajar.
- b. Sistem Sorongan : pada sistem ini santri (biasanya yang pandai) menyedorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dan kalau ada kesalahan langsung dibetulkan oleh kiai itu. Di Pondok

Pesantren yang besar, mungkin untuk dapat tampil di depan kiainya dalam membawakan/ menyajikan materi yang ingin disampaikan, dengan demikian santri akan dapat memahami dengan cepat terhadap suatu topik yang telah ada pada kitab yang dipegangnya.

c. Metode Muhawwarah

Muhawwarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap (conversation) dengan Bahasa Arab yang diwajibkan oleh pimpinan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawwarah ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu. Sehingga dengan metode ini, santri dapat menguasai bahasa ibu (Bahasa Arab) dengan sendirinya, karena latihan tersebut dilakukan secara terus menerus oleh santri.

d. Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah-diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan santri untuk menguji ketrampilannya baik dalam Bahasa Arab maupun mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Dalam metode ini, secara tidak langsung santri diuji kemampuan berargumentasi sekaligus sampai sejauh mana materi maupun referensi yang dimilikinya dengan keluasaan wawasan yang ada.

e. Metode Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Kelima metode tersebut diatas dikategorikan ke dalam sistem pendidikan non klasikal. Selain sistem pendidikan non klasikal ini, pesantren juga menerapkan sistem pendidikan klasikal. Untuk sistem pendidikan yang kedua ini hanya dipakai oleh pesantren pesantren modern. Sedangkan metode dari sistem klasikal ini, menurut Dawam Raharjo dapat berupa:⁴²

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Kelompok
- c. Metode Tanya jawab dan Diskusi
- d. Metode Dramatisasi

⁴² Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2000), h. 26- 32.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti yang berusaha melukiskan variabelnya satu persatu.¹ Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada dalam ini adalah pendidikan multikultural di pondok pesantren terpadu ushuluddin. Hal ini sesuai dengan pendapat Meleong bahwa penelitian deskriptif adalah “laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”.²

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Term ini dipandang cocok karena bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan persoalan penelitian yaitu Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek natural, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan secara *trianggualasi*, sementara data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisisnya secara induktif. Sedangkan hasil penelitian kualitatif ini, lebih

¹ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 26.

² Lexy.J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 6

menekankan makna daripada generalisasi.³

Pada dasarnya, penelitian kualitatif mencermati manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴ Selanjutnya, dalam penelitian ini yang diamati dan diwawancarai adalah manusianya, yaitu pimpinan pondok pesantren, para pengelola pendidikan, peserta didik, dan orang tua mereka, tokoh masyarakat sekitar dan relasi lain yang menjalankan aktivitas kerjanya terkait dengan Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan.

Penelitian kualitatif digunakan agar peneliti dapat melakukan tela'ah terhadap proses aktivitas manusia, dan data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam, serta dapat lebih dipercaya, sehingga rumusan masalah penelitian akan dapat terjawab, sementara tujuan penelitian tercapai secara lebih efektif. Dengan penelitian kualitatif ini, akan dapat ditemukan data yang bersifat pemahaman mendalam, perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, sikap mental dan budayayang dianut seseorang maupun sekelompok orang tentang segala sesuatu.⁵ Melalui penelitian kualitatif ini juga, dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan. Penelitian kualitatif pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan persoalan secara komprehensif, holistik, integratif, dan mendalam melalui

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Admimstrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), Cet. ke-2, h. 4.

⁴ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. ke -1, h. 5.

⁵ Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 2000), h. 5.

kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian dilakukan secara wajar, sehingga peneliti harus terjun ke lapangan dalam jangka waktu yang cukup lama.⁶ Di sisi lain, penelitian kualitatif sering disebut dengan istilah penelitian naturalistik, karena peneliti menghendaki kondisi objek yang alami⁷ atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan fokus yang alamiah.⁸ Konteks ini dipertegas oleh David C. William dengan memberikan beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dilakukan dalam kondisi wajar atau alamiah (*natural setting*). Peneliti kualitatif lebih tertarik menela'ah fenomena sosial budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau bersifat laboratoris (eksperimen);
- b. Peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Alat-alat lain seperti angket, test, film, dan sebagainya hanyalah sebagai alat bantu (bila memang diperlukan), bukan pengganti peneliti itu sendiri sebagai pengkontruksi realitas atas dasar pengalamannya di tempat penelitian;
- c. Kebanyakan peneliti kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi. Peneliti yang terdorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang holistik, yang tentu saja perlu dideskripsikan;

⁶ Nasution S., *Op.cit.*, h. 5.

⁷ Sugiyono, *Op.cit.*, h. 4.

⁸ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 2000), h. 97.

- d. Meskipun penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil akibat dari berbagai variabel yang saling membentuk secara simultan, namun lebih lazim menela'ah aneka proses yang terjadi, termasuk di dalamnya bagaimana berbagai variabel itu saling membentuk dan bagaimana orang-orangnya saling berinteraksi dalam konteks yang alamiah;
- e. Kebanyakan penelitian kualitatif menggunakan analisis secara induktif, terutama pada tahap-tahap awalnya. Dengan demikian, akan terbuka kemungkinan munculnya persoalan dan fokus penelitian yang bernilai. Jadi, peneliti tidak berpegang pada persoalan yang telah disiapkan sebelumnya. Walaupun demikian analisis deduktif juga digunakan, khususnya pada fase-fase belakangan seperti penggunaan analisis kasus negatif (*negative case analysis*);
- f. Makna dibalik tingkah laku manusia merupakan hal yang esensial bagi penelitian kualitatif. Peneliti tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan atau dilakukan manusia yang satu terhadap yang lainnya, tetapi juga pada maknanya dalam sudut pandangan mereka masing-masing;
- g. Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitinya untuk melakukan sendiri nuansa kegiatan di lapangan. Hal ini tidak hanya akan membantu peneliti dalam memahami konteks dan berbagai perspektif dari orang yang sedang diteliti, tetapi juga supaya mereka yang diteliti menjadi lebih terbiasa dengan kehadiran peneliti, sehingga 'efek pengamat' (*the observer effect*) menjadi seminimal mungkin;

- h. Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan *trianggulasi* yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan datanya) maupun triangulasi sumber data (memakai beragam sumber data yang relevan dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti mengumpulkan data secara terpisah);
- i. Orang yang diteliti diperhitungkan sebagai partisipan, konsultan, atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian. Orang yang distudi tidak disebut sebagai subjek maupun objek;
- j. Perspektif partisipan sangat diutamakan dan dihargai;
- k. Pada penelitian kualitatif, hasil atau temuan penelitian jarang dianggap sebagai 'temuan final' sepanjang belum ditemukan bukti-bukti kuat yang dapat menyanggahnya;
- l. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif rasional (*logical purposive sampling*);
- m. Baik data kualitatif maupun kuantitatif dalam penelitian kualitatif sama-sama digunakan. Penelitian kualitatif tidaklah menolak data kuantitatif, bahkan saling melengkapi.⁹

Dengan demikian untuk memahami respon dan perilaku yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan perlu pengamatan mendalam dan penghayatan terhadap gejala yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam *setting* penelitian, keterlibatan peneliti

⁹ David C. William, *Naturalistic Inquiry Materials*, (Bandung: FPS-IKIP Bandung, 1988), h. 9-11.

dalam proses Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren merupakan tuntutan agar dapat memahami secara menyeluruh.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah melukiskan kondisi apa yang ada dalam suatu situasi, dan penelitian deskriptif biasanya tidak diarahkan untuk merumuskan hipotesis.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan ini mengalami perkembangan pesat dan konsisten. Di samping Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan khususnya dengan memiliki kualitas yang baik, konsisten di dalam mempertahankan mutu sehingga Pondok Pesantren ini juga banyak dimininati oleh masyarakat, bahkan menjadi incaran bagi para orang tua untuk memasukkan sekolah putra putrinya. Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin merupakan lembaga pendidikan yang telah menyelenggarakan pendidikan sebagaimana dikehendaki oleh undang-undang sistem pendidikan nasional, yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggungjawab”.¹⁰ Konteks ini, diaktualisasikan dalam paradigma Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin ke depan relevan dengan visi dan misi serta aksinya dalam program pembelajaran. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu sejak awal Juni 2017 sampai dengan bulan juli 2017. Selanjutnya ada tiga level yang akan dilihat dalam penelitian ini:

1. *Level mikro*, akan melihat Implementasi Pendidikan Multikultural;
2. *Level middle*, akan melihat keterkaitan Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren
3. *Level makro*, akan melihat bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan.

C. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.¹¹ Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interview,

¹⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Bp Cipto Djaya, 2003), h. 1.

¹¹ Iqbal hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), h.82.

observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan *data sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.¹² Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data penulis dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu Pimpinan Pondok Pesantren yang berjumlah 1 orang dan pendidik dan karyawan yang berjumlah 75 orang, yang diambil hanya 10 orang meliputi guru sehingga sumber primer dalam penelitian ini berjumlah 11 orang. Sedangkan sumber data sekunder yaitu dokumentasi yang berasal dari tata usaha dan santri.

¹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.36.

Dengan penjelasan diatas, maka sumber data atau informan harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu subyek cukup dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, subyek masih aktif terlibat dalam lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, subyek mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, subyek mengemas informasi tetapi relative memberi informasi yang sebenarnya.¹³

Sehingga dengan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penulisan maka penetapan informan dilakukan secara *purposeful sampling*. Dalam penelitian ini juga dilakukan pemilihan sample secara internal yaitu dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa kita bicara, kapan melakukan pengamatan dan berapa banyak dokumen yang di interview.

Selain teknik bola salju dan tehnik sampling internal, dalam penelitian ini juga digunakan sampling waktu artinya waktu peneliti menemui informan harus disesuaikan dan dipertimbangkan sehingga diperoleh data yang diinginkan.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti akan menggunakan tiga format, yaitu observasi partisipan serta (*participant observation*); wawancara mendalam (*indepth interview*); catatan dokumen dan instrument penelitian. Paparan keempat dimensi tersebut dapat dicermati berikut ini.

¹³ Sowiyah, *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru*, (Malang: disertai Program Pasca Sarjana, 2022), h. 92.

a. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Menurut Sutrisno Hadi observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena – fenomena yang diteliti.¹⁴ Adapun jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi.

Menurut Bogdan seperti dikutip oleh Moloeng mendefinisikan secara tepat observasi partisipan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.¹⁵ Pengamatan berperan serta adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti.¹⁶ Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*).

Wawancara ini dilengkapi dengan rekaman untuk mengetahui informasi secara lebih detail dan mendalam dari informan sehubungan dengan fokus persoalan yang diteliti. Dari wawancara ini diperoleh respon atau opini.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fak Psikologu UGM, Jilid I, 2008), h. 151.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 11.

¹⁶ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), h. 91.

Subjek penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan. Untuk membantu peneliti dalam memfokuskan persoalan yang diteliti dibuat pedoman wawancara dan pengamatan. Selanjutnya, wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menjaga hubungan baik dan suasana santai, sehingga dapat muncul kesempatan timbulnya respon terbuka dan cukup bagi peneliti untuk memperhatikan dan mengumpulkan data mengenai dimensi dan topik yang tak terduga.

Dalam term ini peneliti membagi wawancara ke dalam dua kategori yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur diperlukan secara khusus bagi informan terpilih, yaitu pimpinan pondok pesantren yang mengetahui secara mendalam tentang Implementasi pendidikan multikultural. Sementara wawancara tak terstruktur diperlukan bagi informan terpilih, yaitu para ustad dan ustadzah yang memiliki keahlian terkait dengan aktualisasi Implementasi pendidikan multikultural.

c. *Catatan Dokumen*

Data dalam penelitian naturalistik kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources* melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada sumber selain manusia yakni catatan dokumen. Catatan dokumen dimaksud, untuk penelitian kualitatif menurut Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Alwasilah digunakan karena:

- 1) Dokumen merupakan sumber data yang kaya, stabil dan mendorong;
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian;
- 3) Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang alamiah sesuai konteks, lahir dan berada dalam konteks;

- 4) Mudah ditemukan karena tidak reaktif;
- 5) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹⁷

Catatan dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Untuk memprosesnya peneliti menghubungi pimpinan pondok pesantren dan ustad ustadzah di ponpes terpadu Ushuluddin. Catatan dokumen yang dianggap relevan dalam kegiatan ini meliputi; Sejarah berdiri ponpes terpadu ushuluddin, struktur organisasi, pengelolaan penerapan pendidikan multikultural di ponpes terpadu ushuluddin, strategi pengembangan pondok pesantren terpadu ushuluddin, program kerja ponpes terpadu ushuluddin, kondisi santri ponpes terpadu ushuluddin, dan lainnya yang dianggap perlu.

d. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ada slogan *the researcher is the key instrumen*. Oleh karena itu, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis data, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dengan demikian hanya peneliti yang dapat dijadikan instrumen dalam penelitian ini. Untuk memperlancar tugasnya, dibantu dengan panduan/pedoman observasi, interview dan dokumentasi sehingga data yang diperlukan dapat terpenuhi. Terkait dengan instrumen penelitian ini, Lincoln dan Guba mengekspresikan bahwa:

¹⁷ Chaidar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002), h. 154.

*“The instrumen of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that forms of instrumentation may be wed in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrumen has been wed extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrumen can be constructed that is grounded in the data that the human instrumen has product”.*¹⁸

Berdasarkan statement di atas, dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya pokok persoalan sudah jelas dan pasti, sehingga yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Setelah persoalan yang akan diteliti menjadi jelas, peneliti dapat mengembangkan instrumen penelitian dimaksud. Penelitian tentang Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan ini, menegaskan bahwa instrumen penelitian utamanya adalah peneliti sendiri. Setelah fokus penelitian menjadi semakin jelas, instrumen penelitian dikembangkan secara sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan mengkomparasikan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti kemudian terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tow question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis data, hingga membuat kesimpulan.

Dalam menyusun instrumen penelitian, maka peneliti harus memahami secara rinci aneka langkah penyusunan instrumen tersebut, yaitu:

¹⁸ Yuvonna S. Lincoln, dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 2000), h. 236.

- 1) Memahami langkah-langkah secara umum dalam menyusun instrumen penyusun data;
- 2) Mengetahui hal-hal yang harus dipertimbangkan serta cara merumuskan butir-butir instrumen pengumpul data;
- 3) Mengetahui komponen-komponen kelengkapan instrumen.

E. Metode Analisa Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, catatan dokumentasi dan instrument penelitian untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tentang analisis data perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti ini diikuti dengan aktivitas menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, menyajikan dan memverifikasi data. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Oleh karena itu, analisis datanya tidak menggunakan rumus statistik. Term ini searah dengan Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa analisis data meliputi kegiatan pengumpulan data, menata data, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, ditemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan.¹⁹

Miles and Huberman selanjutnya memberi petunjuk secara umum langkah-langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu melalui proses pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data*

¹⁹ Bogdan, Robert C., and Biklen, Sari K., *Op.cit.*, h. 19.

display) dan *conclusion* (simpulan) atau *verification* (verifikasi).²⁰ Hubungan keempat langkah tersebut bersifat interaktif.

1. Koleksi Data (*Data Collection*)

Tahap awal dari setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), catatan dokumentasi dan instrument penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori: (1) data tentang pendidikan multikultural (2) data tentang pondok pesantren terpadu Ushuluddin. Karena penelitian kualitatif bersifat holistik, pada tahap *grand tour question* peneliti akan menanyakan berbagai dimensi yang masih bersifat umum. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan peneliti boleh ditanyakan pada orang-orang yang ada di lokasi penelitian. Dengan demikian melalui *grand tour question* ini peneliti akan memperoleh data yang cukup komprehensif. Makin sering peneliti ke lapangan, maka semakin lengkap jumlah data yang akan diperoleh.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Deskripsi data dari observasi dan wawancara, serta dokumentasi ke berbagai sumber data, akan menghasilkan data yang cukup holistik, dan bervariasi. Reduksi data dalam penelitian ini pada hakikatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut dalam dimensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

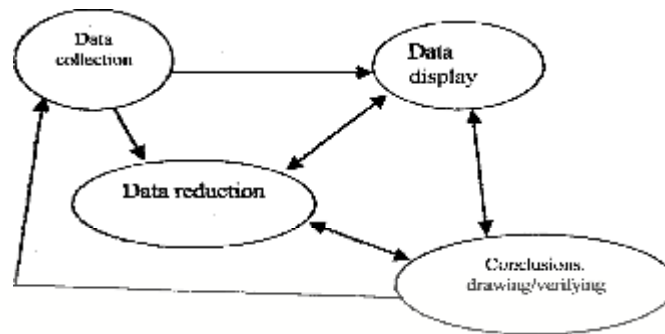
²⁰*Ibid.*, h. 16.

Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan. Selanjutnya data yang dieksplorasi semakin lama semakin komprehensif, apabila waktu penelitian bertambah. Data dari berbagai sumber ada yang sejenis, ada yang berbeda, ada yang penting, dan ada pula yang tidak penting. Dalam tahap reduksi ini, dilakukan pengkategorian, pengelompokan data terpenting, bermakna dan relevan dengan persoalan dan tujuan penelitian. Melalui reduksi data ini, juga akan gambaran tentang *Implementasi Pendidikan Multikultural*.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data yang banyak itu direduksi dan supaya data tersebut mudah dipahami baik oleh diri peneliti sendiri maupun oleh orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Penyajian data dapat menggunakan grafik, matrik *flow chart*, maupun tabel. Selanjutnya data yang telah disajikan tersebut, diteliti kembali, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain, apakah sudah valid dan relevan dengan harapan atau belum. Kalau belum, peneliti kembali lagi ke lapangan untuk mengeksplorasi data hingga mencapai titik jenuh, artinya tidak ada data lagi yang dibutuhkan untuk melengkapi data yang ada. Adapun alur analisis data yang ditempuh sebagaimana pola pendekatan fenomenologis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut.²¹

²¹ *Ibid.*, h. 4.



4. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Pada tahap verifikasi data, maka seluruh data yang telah disajikan dengan menggunakan *triangulasi (reduksi, display dan verification)*, diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan dokumen dan instrument penelitian terkait dengan *Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan*, diverifikasi dengan teori Dede Rosyada tentang *Pendidikan Multikultural* yang niscaya memiliki empat ciri. Sementara data terkait dengan *fungsi pondok pesantren* diverifikasi dengan teori Departemen Agama RI, sehingga tampak jelas peta persoalan yang akan dikaji, dan dapat terjawab pada kesimpulan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin

Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin adalah salah satu pondok pesantren terpadu yang berada di desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

Adapun yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren ialah Dalam rangka pemberdayaan daerah, pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang penyelenggaraan Pemerintah Daerah, maka dengan adanya undang-undang tersebut Pemerintah Daerah diberikan wewenang secara otonomi untuk mengurus dan menjalankan roda pemerintahannya sendiri yang tadinya bersifat sentralisasi. Salah satu bidang yang diberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah adalah bidang pendidikan, dimana pemerintah dapat dengan leluasa atau secara otonom mengatur masalah pendidikan tersebut.

Dalam proses pemberdayaan pendidikan bukan saja tanggungjawab pemerintah tetapi juga tanggungjawab masyarakat, masyarakat dapat membantu baik secara moral atau material dan semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi maka akan semakin baik dan cepat proses akselerasi pemberdayaan pendidikan.

Millennium III (Abad 21) telah kita masuki, pada awal abad ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dipastikan semakin cepat dan persaingan

global di semua sisi kehidupan semakin kompetitif. Di balik semua itu sejumlah dampak negatif yang menyertainya juga semakin berat. Kasus narkoba, pornografi dan lain sebagainya yang menjerat pelajar Indonesia akhir-akhir ini adalah dampak negatif dari kasus tersebut.

Mengingat hal ini Lembaga Pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas yang bermoral, yang memiliki Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta di landasi dengan Keimanan dan Ketaqwaan (IMTAQ). Dan dengan dua hal tersebut mampu berkompetitif pada persaingan Era Globalisasi ini.

Dengan keterlibatan para pelajar Indonesia pada kasus yang berdampak negatif akhir-akhir ini terasa pesimis untuk mampu kita survive pada percaturan global ini. Untuk itu tak berlebihan bila harapan kita arahkan pada Lembaga Pendidikan Islam yang menggunakan system kurikulum pendidikan terpadu antara bidang studi umum dan bidang studi agama dalam satu satu sistem yang terpadu secara integral dan seluruh santriwan/nya diasramakan dalam satu komplek yang dikenal dengan Pondok Pesantren. Lembaga ini relatif steril dari pengaruh yang berdampak negatif, serta transpormasi ilmu pengetahuan agama pada anak didik tidak hanya teoritis tetapi juga secara praktis melalui bimbingan dan pengawasan yang berkelanjutan dan ketat.

Oleh karena itu sebagai aksi dan partisipasi dalam menghadapi sejumlah permasalahan tersebut terutama yang berkaitan dengan upaya mewujudkan generasi yang berkemampuan IPTEK dan berkelakuan IMTAQ, oleh karena

itu kami warga masyarakat Desa Belambangan umumnya dan Dewan Pendiri khususnya mendirikan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin (Peserta didik diasramakan) dengan menggunakan kurikulum dan metode pengajaran serta pendidikan terpadu secara integral dan komprehensif.¹

Yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren ushuluddin juga terpadat dorongan dari anggota masyarakat akan kemajuan agama yang lebih kuat. Selain itu juga dalam rangka membantu pemerintah untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, maka atas perjuangan pimpinan pondok pesantren dan orangtua akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.²

Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin didirikan bertujuan untuk:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum pesantren mengacu pada pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 “Mencerdaskan kehidupan Bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

¹ Dr. KH. Ahmad Rafiq Udin, S. Ag., MSI, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, tanggal 29 Juni 2017*.

² Zaenal Abidin, M. Pd. I, Kepala Madrasah Aliyah Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, tanggal 20 Juli 2017*.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus pesantren ini adalah menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan terpadu untuk membangun Sumber Daya Manusia yang beriman dan bertaqwa (Imtaq), berilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), berwawasan luas, berakhlakul karimah, berkualitas, mampu berkompetisi, mandiri dan mempunyai keseimbangan antara Iman, Ilmu dan Amal serta mampu berjuang untuk mengabdikan diri pada Agama, Masyarakat, Bangsa dan Negara.

Adapun visi pondok pesantren terpadu ushuluddin adalah Mampu berkompetisi menciptakan pesantren dan anak didik yang berkualitas, populis dan Islami serta dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan di Era Otonomi.

Sedangkan Misi pondok pesantren terpadu ushuluddin adalah

- a. Demokratis
- b. Transparan
- c. Professional
- d. accountability
- e. Menciptakan situasi belajar dan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan pondok pesantren terpadu ushuluddin adalah dengan mengembangkan dan memelihara nilai-nilai yang ada di pondok pesantren tersebut, meliputi

- a. Aqidah islam, akhlakul karimah, dan nilai ilmiah
- b. Kekeluargaan dan kebersamaan
- c. Mandiri, hemat dan bertanggung jawab
- d. Sederhana dan kreatif

Sedangkan strategi yang digunakan pondok pesantren terpadu ushuluddin dalam mencapai misi adalah

- a. Mencari donatur tetap dan menggali potensi usaha (Sumber Dana)
- b. Melengkapi fasilitas yang kurang dan memperbaiki fasilitas yang rusak serta memelihara yang ada
- c. Menciptakan manajemen yang transparan
- d. Menjalin hubungan baik dengan masyarakat (Community support)
- e. Membina dan mengembangkan minat dan bakat santri
- f. Membina tata tertib yang demokrasi dan edukatif
- g. Menciptakan Efektif School
- h. Merealisasikan Pedoman Dasar Motto, Panca Jiwa dan Panca Taushiyah Mudir.

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin

Pondok pesantren ini berdiri diatas tanah seluas 10.000 m² dengan status tanah Yayasan Pendidikan Islam Ushuluddin. Diatasnya berdiri bangunan 5000 m², lapangan olahraga 800 m², kebun 600 m², yang lainnya 500 m², yang belum terpakai 3000 m². Secara administratif Pondok pesantren terpadu ushuluddin terletak di Jalan Trans Sumatera km. 66 RT 001/ RW 001 Desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Disebelah timur dari lokasi pondok pesantren Ushuluddin berbatasan dengan persawahan warga, sebelah utara berbatasan dengan jalan by pass sumatera, sebelah barat berbatasan dengan TPU desa Kekiling, dan sebelah selatan berbatasan dengan pasar jumatan.

Lingkungan pondok pesantren masih relatif tenang, jauh dari pusat keramaian, jarak dari pondok pesantren ke kabupaten kurang lebih 7 km. meskipun perumahan penduduk sudah semakin ramai namun suasana pembelajaran tetap tenang dan kondusif.

2. Sarana dan Prasarana

Pada bagian ini peneliti akan kemukakan tentang sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren ushuluddin yang merupakan lokasi penelitian, sarana merupakan hal-hal pokok yang harus ada dalam proses pendidikan. Adapun sarana- sarana yang telah ada pada pondok pesantren ushuluddin adalah

- a. 15 Lokal untuk kegiatan belajar mengajar
- b. 1 lokal untuk pimpinan pondok pesantren
- c. 1 lokal untuk ustadz/ ustadzah
- d. 1 lokal untuk TU
- e. 15 buah papan tulis
- f. 15 buah almari pengajar
- g. 1 lokal laboratorium bahasa
- h. 1 lokal laboratorium computer
- i. 1 lokal laboratorium fisika, kimia, biologi
- j. 1 set peralatan drumband
- k. 1 set peralatan qosidah
- l. 1 set peralatan band
- m. 1 set peralatan marawis
- n. Alat-alat olahraga
- o. 25 buah meja dan kursi pengajar
- p. 150 buah meja belajar
- q. 3000 buah kursi belajar

Sedangkan prasarana merupakan sarana tambahan (penujang) yang digunakan dalam proses pendidikan. Prasarana yang telah ada pada pondok pesantren ushuluddin adalah

- a. 1 lokal untuk perpustakaan
- b. 1 lokal untuk masjid
- c. 1 lokal aula pertemuan
- d. 5 unit LCD
- e. 5 buah laptop
- f. 5 buah computer
- g. Lapangan basket
- h. Lapangan futsal
- i. Lapangan sepak bola
- j. Lapangan volley
- k. Lapangan bulu tangkis
- l. Lapangan upacara
- m. Kolam ikan
- n. Dapur Bersih
- o. Sarana air bersih
- p. Sanggar seni
- q. Perumahan guru

3. Struktur Organisasi

Setiap kegiatan yang bersifat kemasyarakatan dan keagamaan, sudah tentu harus mempunyai struktur kepengurusan agar roda organisasi dapat

berjalan dengan baik. Adapun susunan kepengurusan di pondok pesantren terpadu ushuluddin adalah

Tabel 1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin

Tahun Pelajaran 2016/ 2017

| | |
|----------------------------------|--|
| Penasehat | Dr. H. Achmad Asrori, MA KH. Khodamul Qudus Drs. KH. Syahiduddin Drs. KH. Hatim Fananie |
| Pengawas | Suhaimi AR A. Rodi, SH. Arifin, SE. |
| Pimpinan Pondok Pesantren | Dr. KH. Ahmad Rafiq Udin, S.Ag., MSI |
| Sekretaris I | Zaenal Abidin, M.Pd.I |
| Sekretaris II | Muhammad Akhi Yusuf, M.Pd.I |
| Sekretaris III | Adi Solehuddin Sidiq, S.Sos |
| Sekretaris IV | Dwi Rizki Stia Putri, SH |
| Bendahara I | Amas Masrurroh, S.Pd.I |
| Bendahara II | Ani Mulyani |
| Bendahara III | Aulia Lintang Sakinah |
| Kabid. Ekopontren | Hj. Wawat Sukmawati, SE., MM |
| Kabid. Pendidikan | Zaenal Abidin, M.Pd.I |
| Kabid. Pengajaran | Ahmad Apiudin, S.Pd.I |
| Kabid. Pengasuhan Putra | Erah Rahmawati, M.Pd.I |
| Kabid. Pengasuhan Putri | Safaruddin, S.Pd.I |
| Kabid. Baketram & KLH | |
| Kepala MA | Zaenal Abidin, M.Pd.I |
| Kepala MTs | Sahriwantoni, S.Pd.I |
| Kepala MI | Erah Rahmawati, M.Pd.I |
| Kepala TU | Reki Kurniadi, S.Pd |
| Staf | Masruron Apriyadi, S.Pd (MA) |
| Staf | Umi Farida (MTs) |
| Staf | Tri Widiastuti, S.Pd (MI) |

4. Keadaan Santri

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu ada dua unsur pokok yang harus ada yaitu guru dan siswa. Jika salah satu dari unsur tersebut tidak ada, maka proses kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan sebab itu perlu dikemukakan tentang keadaan santri Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin sebagai berikut

Keadaan santri Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dari Tahun Pelajaran 2014/ 2015 sampai dengan tahun 2016/ 2017 selalu mengalami peningkatan, adapun data yang dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 2

Jumlah Santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin

Tahun Pelajaran 2016/ 2017

| Tahun | Jumlah Santri | | | | | Jumlah |
|------------|---------------|----|-----|----|----|--------|
| | I | II | III | IV | V | |
| 2014/ 2015 | 57 | 29 | 21 | 20 | 20 | 147 |
| 2015/ 2016 | 54 | 38 | 29 | 27 | 25 | 173 |
| 2016/ 2017 | 88 | 51 | 43 | 36 | 38 | 256 |

Sumber: Dok. Pondok Pesantren Ushuluddin Tahun Pelajaran 2016/ 2017

5. Keadaan Ustadz/ Ustadzah

Guru dalam dunia pendidikan adalah orang yang sangat berperan, disamping orangtua tentunya. Oleh karena itu, peneliti akan kemukakan

tentang dewan guru yang bertugas di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin.

Tabel 3
Data Keadaan Ustadz dan Ustadzah serta Pegawai
di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin
Tahun Pelajaran 2016/ 2017

| BAGIAN PENGAJARAN | | | |
|---------------------------|-----------------------------|----|----------------------------|
| 1. | Mustomar, S.Pd.I | 1. | Tri Lestari |
| 2. | Reki Kurniadi, S.Pd | 2. | Tri Wahyu Wulandari |
| 3. | Misbahul Ihsan, S.Pd | 3. | Laila Roza, S.Pd |
| 4. | Arief Khoiruddin | 4. | Ayu Novia Ningsih |
| 5. | Muhamad Silmi | 5. | Febriyanti Indah Safitri |
| BAGIAN PENGASUHAN | | | |
| 1. | Didik Darmadi, S.Pd.I | 1. | Nurhalimah S.Pd.I |
| 2. | Hamidun, S.Sos | 2. | RobiatulAhdawiyah, S.Sos.I |
| 3. | Delianto Eka Saputra | 3. | Fitria Aulia |
| 4. | Azmi Fikron, S.Pd | 4. | Dwi Riski Stia Putri, SH |
| 5. | Asep Robiansyah | 5. | Putri Wulandari, S.Pd |
| | | 6. | Lia Mailinda |
| KMT & BP | | | |
| 1. | Hamidun, S.Sos | 1. | Puji Rahayu, S.Pd |
| 2. | Asep Robiansyah | 2. | Lia Mailinda |
| BAGIAN BAHASA | | | |
| 1. | Muhammad Akhi Yusuf, M.Pd.I | 1. | Rina Wahyuni, SE. |
| 2. | Adi Solehuddin Sidiq, S.Sos | 2. | Ika Nurhanifah, S.Sos.I |
| 3. | Tholib Arrifki | 3. | Laila Roza, S.Pd |
| 4. | Asep Robiansyah | 4. | Ananda Veliska |
| | | 5. | Andi Nur'aini |
| | | 6. | Melinda Kholilah |
| | | 7. | Mega Ayu Lestari |
| LPTQ & TAHFIDZ | | | |
| 1. | Syahrullah | 1. | Ika Nurhanifah, S.Sos.I |
| 2. | Maulana Yusuf, S.Pd.I | 2. | Urfi Mawadah |
| 3. | Juhadi | 3. | Siti Ikhsaniyah |
| 4. | Asep Robiansyah | 4. | Nur Hidayatil Ilmi |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | | 5. Aprilia Ana Nur Jannah 6. Fatimah Zahro |
| BAGIAN UBUDİYAH | | | |
| 1. Sahriwantoni, S.Pd.I 2. Adi Solehuddin Sidiq, S.Sos 3. Maulana Yusuf, S.Pd.I 4. Arief Khoiruddin 5. Masruron Apriyadi, S.Pd | | 1. Fatya Raudatul Firdaus 2. Devi Damayanti 3. Wiwit Jayanti, S.Pd 4. Nur Hidayatil Ilmi 5. Raudhotul Aliyah | |
| BAGIAN KESEHATAN | | | |
| 1. Ahmad Malik 2. Zelal Al-Katsar 3. Fazri Febriansyah | | 1. Amas Masruroh, S.Pd.I 2. Siti Ikhsaniyah 3. Aflah Aliyati 4. Aulia Lintang Sakinah 5. Syifa Nur Adila Rahma | |
| BAGIAN KLH | | | |
| 1. Adi Solehuddin Sidiq, S.Sos 2. Ahmad Malik 3. Zelal Al-Kautsar 4. Muhammad Zaenuri 5. Fazri Febriansyah | | 1. Devi Damayanti 2. Murniasih 3. Fatya Raudatul Firdaus 4. Rini Fatimah 5. Syifa Nur Adila Rahma | |
| PEMBINA PRAMUKA | | | |
| 1. Zaenal Abidin, M.Pd.I 2. Muhammad Zaenuri 3. Muhamad Silmi 4. Asep Robiansyah 5. Tholib Arrifki | | 1. Robiatul Ahdawiyah, 2. S.Sos.I 3. Ika Nur Hanifah, S.Sos.I 4. Tri Lestari 5. Mega Ayu Lestari 6. Raudhotul Aliyah 7. Melinda Kholilah 8. Ila Nur Kholifah | |
| BAGIAN SARANA PRASARANA | | | |
| 1. Fazri Febriansyah 2. Muhammad Zaenuri 3. Muhamad Silmi | | 1. Siti Zuleha 2. Murniasih 3. AnastasyaKhoirunnisa, S.Pd.I | |

| | | | |
|---|-----------------------------|----|------------------------------|
| BAGIAN OLAHRAGA | | | |
| 1. | Ahmad Apiudin, S.Pd.I | 1. | Tri Novita Sari, S.Pd.I |
| 2. | Didik Darmadi, S.Pd.I | 2. | Raudhotul Aliyah |
| 3. | Fazri Febriansyah | 3. | Mega Ayu Lestari |
| BAGIAN PERPUSTAKAAN | | | |
| 1. | Mustomar, S.Pd.I | 1. | Leni Arlisa, S.Sos.I |
| 2. | Misbahul Ihsan, S.Pd | 2. | Nuril Hanifah, S.Pd |
| 3. | Azmi Fikron, S.Pd | 3. | AnastasyaKhoirunnisa, S.Pd.I |
| 4. | Tholib Arrifki | 4. | Andri Apriliana, S.Pd |
| | | 5. | Andi Nur'aini |
| BAGIAN KESENIAN DAN KETERAMPILAN | | | |
| 1. | Didik Darmadi, S.Pd.I | 1. | Yuni Wahyuni |
| 2. | Mustomar, S.Pd.I | 2. | Nur Septiara |
| 3. | Delianto Eka Saputra | 3. | Putri Wulandari, S.Pd |
| 4. | Muhamad Silmi | 4. | Andri Apriliana, S.Pd |
| 5. | Arief Khoiruddin | 5. | Febriyanti Indah Safitri |
| BAGIAN LABORATORIUM KOMPUTER | | | |
| 1. | Muhammad Akhi Yusuf, M.Pd.I | | |
| 2. | Adi Solehuddin Sidiq, S.Sos | | |
| BAGIAN LABORATORIUM BAHASA | | | |
| 1. | Adi Solehuddin Sidiq, S.Sos | 1. | Laila Roza, S.Pd.I |
| 2. | Tholib Arrifki | 2. | Ika Nur Hanifah, S.Sos.I |
| | | 3. | Nuril Hanifah, S.Pd.I |
| BAGIAN LABORATORIUM IPA | | | |
| 1. | Misbahul Ihsan, S.Pd | 1. | Putri Wulandari, S.Pd.I |
| 2. | Zelal Al-Kautsar | 2. | Wiwit Wijayanti, S.Pd.I |
| BAGIAN PENERANGAN | | | |
| 1. | Muhammad Zaenuri | 1. | Laila Roza, S.Pd |
| 2. | Muhammad Silmi | 2. | Aprilia Ana Nur Jannah |
| 3. | Fazri Febriansyah | 3. | Fatimah Zahro |
| BAGIAN CUCIAN | | | |

| | | | |
|---|------------------------|------------------------------------|-------------------------|
| 1. | Syahrullah | 1. | Tri Novita Sari, S.Pd.I |
| 2. | Fazri Febriansyah | 2. | Lia Mailinda |
| BAGIAN DAPUR | | | |
| 1. | Ahmad Malik | 1. | Fitria Aulia |
| 2. | Muhammad Zaenuri | 2. | Melinda Kholilah |
| 3. | Muhamad Silmi | 3. | |
| DUKKANUL MA'HAD PUTRA & TABSIS | | DUKKANUL MA'HAD PUTRI | |
| 1. | Fazri Febriansyah | 1. | Muftiroh |
| 2. | Ahmad Malik | 2. | Raudhotul Aliyah |
| KEDAI BAMBU | | KOPERASI, TOUR & TREVEL | |
| 1. | Aswati | 1. | Rina Wahyuni, SE |
| | | 2. | Tri Lestari |
| | | 3. | Aprilia Ana Nur Jannah |
| | | 4. | Fatimah Zahro |
| MALABIS USHULUDDIN | | | |
| 1. | Tri Novitasari, S.Pd.I | | |
| 2. | Aprilia Ana Nur Jannah | | |

B. Penyajian Data

1. Implementasi Pendidikan Multikultural di Ponpes Terpadu Ushuluddin

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami perubahan yang pesat bahkan cenderung menunjukkan tren. Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang diidamkan. Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non formal hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan. Namun karakteristik

kurikulum dalam pendidikan modern pun mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan yang setara sekolah-sekolah Islam lainnya (di bawah Departemen Agama), tapi pesantren masih tetap mempunyai ciri khas tersendiri dengan mengembangkan kurikulum lokal pesantren.

Fenomena pesantren yang mengadopsi pengetahuan umum untuk santri tetapi tetap mempertahankan ilmu-ilmu Islam klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon-calon ulama yang setia pada Islam tradisional, dan untuk tetap mempertahankan kehasan dari “ pesantren” tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka pesantren mencoba untuk melakukan pembenahan aspek kurikulumnya. Kurikulum pendidikan pesantren modern merupakan perpaduan antara system pesantren salaf dan sistem persekolahan umum dengan harapan mampu memunculkan *output* yang berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan ortodok.

Dalam pendidikan pesantren salaf proses pembelajarannya masih mengikuti pola tradisional yaitu model sorogan, dan bandongan. Model seperti ini hanya menekankan kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yakni santri menghadap guru secara individual (sendiri) dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Sedangkan model *bandongan* lebih bersifat pengajaran klasikal yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Metode pembelajaran di atas tidaklah selalu bisa dikatakan *stagnan*, atau bahkan tidak relevan kondisi zaman, tapi bisa di pertahankan dengan menambah inovasi.

Karena jika cermati, kedua metode tersebut sebenarnya memberikan konsekuensi layanan individual kepada santri. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.³

Metode sorogan memberikan peluang antara kiai dan santri untuk berinteraksi dan mengenal dengan dekat sehingga terjadi hubungan dialogis. Maka metode nelajar sorogan tidak perlu dihilangkan tetapi dimutakhirkan agar sesuai dengan situasi dan kondisi. Sistem penilaian yang dikembangkan di pesantren (*salaf*) sangat sederhana. Seseorang santri dikatakan sukses bukan dilihat dari hasil pendidikan yang ditentukan oleh angka-angka yang diberikan guru, tapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang diperoleh dari orang lain. Jadi potensi lulusan pesantren yang demikian langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.⁴

Kurikulum yang menggunakan pendekatan pengembangan multikultural haruslah didasarkan pada prinsip; keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungan sekolah dan lingkungan sosial-budaya setempat. Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti, tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa.

³ Sunyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 2000).

⁴ Mastuhu, "Prinsip Pendidikan Pesantren", dalam Manfred Open dan Wifgang Karcher, *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: P3M, 2000).

Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan budaya daerah dan budaya nasional. Dan kehidupan pesantren dalam era perkembangannya telah berusaha menuju dan menjunjung nilai-nilai multikultural dalam pengembangan kurikulumnya.

Pola umum yang nyaris diberlakukan di berbagai pondok modern adalah sistem pendidikan multikultur yang menyatu dalam aturan dan disiplin pondok, sebagai berikut:

- a. Di Pondok modern, tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama. Hal ini ditujukan untuk memberikan variasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka memperluas pergaulan, dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya.
- b. Diberlakukannya aturan mengikat yang melarang santri berbicara menggunakan bahasa daerah. Selain bahasa utama Arab dan Inggris, ketika masuk lingkungan pondok santri hanya dibolehkan berbicara Bahasa Indonesia dalam beberapa kesempatan dan kepentingan.
- c. Keberagaman pemikiran dan ijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan, atau mengajarkan mereka untuk memaksakan ide. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat diunggulkan sistem pendidikan pondok pesantren.
- d. Dengan sistem Mu'allimin yang didukung intensitas pendidikan 24 jam, masa pendidikan luar kelas di pondok pesantren cenderung lebih banyak dibandingkan waktu formal pembelajaran di dalam kel

- e. Mengajarkan pewawasan santri akan keragaman keyakinan, serta menerapkan pewawasan aneka kultur dan budaya para santrinya. Hal ini ditujukan untuk membangun kesadaran toleransi keragaman keyakinan yang akan para santri temui disaat hidup bermasyarakat kelak, dan pewawasan kebhinekaan budaya dalam lingkungan yang akan mereka huni.

1) Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimiliasi kultural

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi mengenai hal-hal apa saja yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin dalam rangka pelaksanaan pendidikan multikultural. Menurut Pimpinan Pondok Pesantren ketika menjalankan peran sebagai Pimpinan, selama ini dalam setiap kesempatan dirinya selalu memberikan himbauan-himbauan kepada santri, pengajar, wali murid dan pendukung kegiatan belajar lainnya agar tidak menjadikan keberagaman yang ada di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin sebagai penghalang maupun sumber perpecahan di lingkungan Pesantren.⁵

Menurut guru bahwa selama ini Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin sudah memfasilitasi keberagaman yang ada diantaranya dengan menyediakan fasilitas kesenian dari daerah-daerah santri. Selain itu pihak pesantrenpun telah menyediakan guru Agama yang sesuai dengan keyakinan

⁵ Dr. KH. Ahmad Rafiq Udin, S. Ag., MSI, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, Tanggal 11 Juli 2017*.

santri.⁶ Lebih lanjut disampaikan bahwa ketika pada hari-hari besar keagamaan jika ada sekelompok santri yang menginginkan diadakan perayaan hari besar keagamaan maka pihak pesantren akan memfasilitasinya. Sedangkan penerapan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran, setiap guru selalu memberi kesempatan yang sama bagi semua santri untuk berperan aktif di kelas tanpa membedakan latar belakang suku, ras, gender maupun agama.⁷

Menurut santri selama ini pihak pesantren telah memfasilitasi pelaksanaan pendidikan multikultural di pesantren. Hal yang dilakukan oleh pesantren adalah dengan tidak membedakan santrinya, memberikan wadah dalam aspirasi kerohanian sesuai agama Islam, menyediakan kelas pendidikan agama, dan mengatur penyebaran kelompok santri minoritas supaya merata di setiap kelas.⁸ Dan hal yang paling mereka ingat tentang pendidikan multikultural terdapat di Panca Tausiyah Mudir

- a) Manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya
- b) Sucikan hati, pikiran, perkataan dan perbuatan
- c) Jalin ukhuwah, gali potensi, dan raih prestasi
- d) Perbuatlah dengan akhlaq, ilmu, ikhlas dan istiqomah
- e) Sabar dan syukur serta tingkatkan kualitas iman dan taqwa

Hal ini memang terlihat ketika peneliti melaksanakan observasi. Ketika melaksanakan observasi peneliti melihat pengkondisian kelas didasarkan pada penyebaran santri berdasarkan keanekaragaman, baik keanekaragaman suku, etnis, jenis kelamin, maupun agama. Artinya tidak ada kelas yang

⁶ Rina Wahyuni, S.E, Pengajar Mata Pelajaran Ekonomi Akutansi, *Wawancara, Tanggal 11 Juli 2017*.

⁷ Muhammad Akhi Yusuf, M. Pd. I, Sekertaris II di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, Tanggal 13 Juli 2017*.

⁸ Albi Humabari, Santri Kelas 6 di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, Tanggal 20 Juli 2017*.

khusus diisi oleh satu kelompok budaya saja ataupun suku bangsa saja. Selain itu peneliti pun menemukan data bahwa ada jadwal khusus yang diperuntukan bagi pelaksanaan pembelajaran agama berupa pengajian rutin setiap tanggal 1 awal bulan dipesantren tersebut. Hal ini menjadi suatu pertanda bahwa pihak pesantren sudah mengakomodir hak santri untuk mendapatkan pembinaan kerohanian bukan hanya jasmani.⁹

Salah satu langkah penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu pihak Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin pada awal tahun pembelajaran melakukan proses identifikasi terhadap karakteristik keberagaman santri baik dari ditinjau dari perbedaan suku bangsa, etnis, jenis kelamin. Hal ini cukup penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran kepada pihak Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin mengenai strategi pendidikan multikultural seperti apa yang akan dilaksanakan di pesantren. Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin proses identifikasi diawal tahun pembelajaran kepada santri baru sebatas pada keanekaragaman jenis kelamin. Menurut pimpinan pondok pesantren terpadu ushuluddin selama ini pihak pesantren mendapatkan data tersebut dari rekapitulasi identitas santri baru yang diisi oleh setiap santri ketika mendaftar masuk pesantren.¹⁰

Namun mengenai keberagaman santri berdasarkan suku bangsa dan etnis sampai dengan sekarang belum mempunyai data base-nya. Sementara menurut guru proses identifikasi terkait keberagaman santri tidak dilakukan

⁹ *Observasi, tanggal 1 Mei 2017.*

¹⁰ Dr. KH. Ahmad Rafiq Udin, S. Ag., MSI, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, Tanggal 11 Juli 2017.*

di awal tahun pelajaran kepada santri baru. Tetapi pada dasarnya pihak pesantren telah mendapatkan informasi mengenai keberagaman santri itu dari data santri yang dimiliki pesantren. Ditambah lagi dalam menyebar santri di kelas dan di asrama telah diatur agar dapat mengakomodir keberagaman yang ada.¹¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan memang telah tampak pembagian kelas berdasarkan latar belakang suku yang dianut santri. Itu terbukti dalam satu kelas terdapat santri yang memiliki latar belakang suku yang berbeda ada yang jawa, sunda, lampung, Palembang. Namun ketika peneliti mencoba meminta data mengenai kondisi keanekaragaman santri, pihak pesantren menjawab bahwa selama ini pihak pesantren belum memiliki data tersebut sehingga untuk mendapatkan data mengenai kondisi keberagaman santri berdasarkan jenis kelamin, maupun suku bangsa atau etnik peneliti harus melakukan pendataan sendiri dari kelas ke kelas.

Terkait dengan usaha pesantren untuk memfasilitasi kelompok santri untuk berinteraksi dengan seluruh santri yang berbeda etnis dalam upaya menciptakan budaya akademik di pesantren, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin memberikan pernyataan bahwa pesantren sudah melakukan apa yang bisa pesantren lakukan dan berikan, seperti melaksanakan dakwah safari ke desa-desa dengan menggunakan bahasa adat dan disesuaikan dengan keadaan suku masyarakat setempat serta mengenakan pakaian adat santri tersebut sesuai dengan bahasa adat yang

¹¹ Dwi Rizki Setia Putri, S. H, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), *Wawancara, tanggal 11 Juli 2017.*

digunakan saat ceramah, selain itu ruangan khusus terdapat kegiatan demonstrasi bahasa yang biasanya dilakukan oleh kelas 2, 3, dan 4 pondok pesantren.¹² Disamping itu, pesantren membentuk wadah untuk kelompok santri berkegiatan adat juga.

Sementara itu dari wawancara yang dilakukan dengan Ust. Muhammad Akhi Yusuf, M. Pd. I. diperoleh informasi bahwa selama ini pesantren selalu membuat kegiatan yang melibatkan seluruh santri tanpa membeda-bedakan latar belakang jenis kelamin, suku bangsa, etnis maupun agama, seperti kegiatan perlombaan antar kelas setelah ujian semester dilakukan. Kegiatan lainnya adalah melakukan kegiatan wisata atau *study tour* pada setiap tahunnya. Disampaikan oleh guru bahwa hal ini merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk membaurkan seluruh santri agar latar belakang suku bangsa, etnis, jenis kelamin tidak menjadi penghambat mereka dalam bergaul tetapi tetap dalam batasan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa dalam pergaulan sehari-hari di dalam pesantren tidak nampak ada pengelompokan santri berdasarkan jenis kelamin, suku bangsa, maupun adat kebudayaan. Seluruh santri dapat berbaur dengan santri lainnya tanpa memandang perbedaan diantara mereka. Ketika dikonfirmasi kepada perwakilan santri, mereka memberikan pernyataan bahwa selama ini mereka dibiasakan untuk berbaur dengan santri lainnya melalui kegiatan-kegiatan yang difasilitasi

¹² Dr. KH. Ahmad Rafiq Udin, S. Ag., MSI, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, Tanggal 11 Juli 2017*, Pukul: 20. 12 WIB.

oleh pesantren termasuk oleh guru di dalam kelas sehingga satu sama lain tidak canggung lagi untuk bergaul dalam keseharian.

Terdapat beberapa Nilai yang ditepakan di Pesantren

a) Nilai persamaan dan keadilan (al-musawah wa al-'adl)

Sebagai salah satu nilai multikultural dijumpai keberadaannya di lingkungan pesantren. Pada tataran praktis, nilai persamaan dan keadilan ini dikaitkan dengan hak dan kewajiban para santri. Dari segi hak, semua santri berhak memperoleh pendidikan dan pelayanan yang sama dari pesantren melalui bimbingan para kyai dan para ustaz. Para santri juga memiliki hak yang sama untuk berinteraksi dengan sesama santri di lingkungan pesantren. Sebaliknya, dari segi kewajiban semua santri memiliki kewajiban yang sama, tanpa memandang asal usul daerah santri dan status sosial ekonominya.

Di antara kewajiban yang dimaksud adalah mengikuti program pendidikan yang diberikan pesantren, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, menghormati kyai dan ustaznya, dan saling menghargai dengan sesamanya. Bagi mereka, melakukan kewajiban tersebut merupakan bagian dari perintah agama, sehingga bernilai ibadah.

Namun demikian, tidak semua kewajiban dan aturan yang berlaku di pesantren berjalan mulus tanpa ada pelanggaran. Ada beberapa santri yang karena sesuatu hal mereka tidak melakukan kewajiban sebagaimana seharusnya.

Santri yang demikian lazim dikelompokkan sebagai santri yang melanggar aturan. Terhadap santri tersebut akan diberlakukan hukuman yang berlaku. Dengan kata lain, nilai persamaan dan keadilan ini ternyata juga dikaitkan dengan hukuman yang berlaku di pesantren. Hukuman merupakan salah satu bagian dari pendidikan di lingkungan pesantren. Hukuman diberlakukan bagi semua santri yang melakukan pelanggaran tanpa pandang bulu.

b) Nilai multikultural lain yang dikembangkan pesantren adalah nilai toleransi (at-tasamuh) dan saling menghargai di antara para santri

Nilai toleransi dan saling menghargai antar para santri ini dikembangkan pesantren melalui pengalaman dan pendidikan moral. Dengan pengalaman dan pendidikan moral ini, para santri dibiasakan untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di pesantren. Perbedaan minat, kepribadian, asal usul daerah, kecerdasan, dan status sosial ekonomi para santri merupakan kenyataan empirik yang tidak dapat dihindari. Karena itu, para kyai pesantren memandang perlu untuk mengembangkan kebiasaan memahami dan menghargai orang lain yang berbeda.

Pada tingkat yang lebih praktis, kebiasaan saling memahami dan menghargai ini diukur dari praktik-praktik seperti tidak menghina dan tidak mengolok-olok antara santri satu dengan lainnya. Demikian pentingnya kebiasaan saling bertoleransi dan menghargai ini ditradisikan di pesantren, sehingga santri yang melanggar aturan ini akan dipulangkan

oleh kyai. Hal ini dilakukan oleh kyai karena dua alasan. Alasan pertama adalah bahwa sikap toleransi dan saling menghargai merupakan salah satu bentuk kearifan sosial yang dijadikan prinsip dalam sistem pendidikan di pesantren. Dan, alasan yang kedua adalah bahwa sikap toleransi dan saling menghargai merupakan faktor penting bagi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis di pesantren.

c) Nilai musyawarah (*al-musyawah*)

Merupakan salah satu nilai multikultural juga memperoleh kesempatan untuk hidup di lingkungan pesantren. Dikatakan memperoleh kesempatan hidup, karena selama ini pendidikan pesantren selalu dikesankan dengan praktik pendidikan yang sangat otoriter. Kesan seperti ini tentu tidaklah benar. Karena kalau dikaji dengan cermat ternyata dapat ditemukan praktik musyawarah dalam sistem pendidikan di pesantren Terpadu Ushuluddin seperti yang biasa dilakukan pada malam senin secara rutin.

d) Nilai persaudaraan (*al-ukhuwwah*)

Kebersamaan juga menjadi pengalaman hidup sehari-hari di pesantren. Nilai persaudaraan dan kebersamaan ini merupakan nilai yang dikembangkan di lingkungan pesantren karena 3 (tiga) alasan:

- 1) Para santri merasa sama-sama jauh dari keluarga
- 2) Para santri meyakini sama-sama orang Islam

- 3) Mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu belajar tentang Islam. Karena alasan-alasan tersebut kehidupan di pesantren diliputi suasana kebersamaan dan persaudaraan yang akrab.¹³
- e) Nilai multikultural lain yang berkembang di pesantren adalah nilai perdamaian (*as-salam*)

Nilai perdamaian ini disosialisasikan di pesantren melalui kegiatan ritual sehari-hari, terutama dalam shalat jamaah dan wirid sesudahnya. Dalam shalat ada gerakan dan bacaan tertentu yang mengandung pengertian do'a keselamatan. Adapun gerakan yang dimaksud adalah menengok ke kanan lalu membaca *al-salamu alaikum wa rahmatullaahi wa barakatuh* dan menengok ke kiri dengan bacaan yang sama. Hal ini mengandung pengertian bahwa ada kebiasaan saling memberikan do'a keselamatan yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan shalat berjamaah. Barangkali karena alasan inilah pesantren mewajibkan para santrinya untuk berdisiplin dalam shalat berjamaah. Para kyai meyakini sepenuhnya bahwa dengan disiplin dalam shalat berjamaah akan tercipta kehidupan sosial yang penuh keselamatan, perdamaian, kenyamanan, dan kasih sayang di lingkungan pesantren.

2) Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial

Terkait dengan program khusus yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pendidikan multikultural, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pimpinan pondok pesantren terpadu ushuluddin diperoleh keterangan bahwa

¹³ Rina Wahyuni, S.E, Pengajar Mata Pelajaran Ekonomi Akutansi, *Wawancara, Tanggal 11 Juli 2017.*

selama ini tidak ada program khusus yang dibuat. Kegiatan pelaksanaan pendidikan multikultural di pondok pesantren terpadu ushuluddin sudah terintegrasi dalam pergaulan pesantren, sehingga tidak perlu kegiatan khusus untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Namun disampaikan oleh guru bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan program khusus yang dipersiapkan oleh kurikulum dalam rangka memberikan kesadaran mengenai keberagaman.¹⁴ PKN merupakan benteng pertama dalam pendidikan multikultural, meskipun nilai-nilai multikultural ada di semua mata pelajaran namun tetap motor penggeraknya adalah PPKn. Pernyataan yang sama disampaikan oleh Vidia Lusiana selaku santri di Pondok Pesantren Terpadu ushuluddin bahwa PPKn disebut-sebut sebagai mata pelajaran yang memberikan pemahaman kepada santri mengenai pendidikan multikultural, terkait toleransi, tenggang rasa, saling menghormati dan menghargai dan tidak boleh mencaci maki dan menebar aib saudara sendiri, sebagaimana Hadits Nabi. saw menyebutkan

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تدابروا ولا تباغضوا ، وكونوا عباد الله إخوانا

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara.”

¹⁴ Dwi Rizki Setia Putri, S. H, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Wawancara, tanggal 20 Juli 2017.

Namun Qorien Saputri santri kelas 6 (XII MA) menambahkan bahwa selain PKn, Pendidikan Agama dan Sosiologi merupakan mata pelajaran yang memiliki muatan pendidikan multikultural.¹⁵

Terkait dengan metode pembelajaran seperti apakah yang tepat diterapkan dalam kaitannya dengan pengembangan kesadaran multikultural, guru menyatakan bahwa tidak ada metode yang secara khusus ditujukan untuk itu karena apapun metodenya bisa digunakan dalam pengembangan kesadaran multikultural asal harus variatif supaya santri tidak bosan dengan suatu metode pembelajaran. Tetapi menurut guru jika pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan, ditentukan dengan mempertimbangkan karakteristik keberagaman siswa itu sangat baik sekali. Terkadang guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar santri yang beragam.

Guru memvariasikan metode dan model pembelajaran sehingga santri yang beragam itu dapat tersentuh semua. Tidak melulu menggunakan suatu metode yang cocok dengan santri yang sukanya mendengarkan, tapi juga harus menerapkan metode yang cocok dengan santri yang lebih suka mencari sendiri. Selain itu pembelajaran pendidikan multikultural juga tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja. Pendidikan multikultural bisa dilaksanakan diluar kelas seperti saling tolong menolong tanpa melihat perbedaan, saling menghargai, toleransi dan lain sebagainya, serta biasa

¹⁵ Qorien Saputri, Santri Kelas 6 di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2017.

dilakukan kegiatan kerja bakti setiap hari dan kerja bakti keseluruhan setiap hari minggu.¹⁶

Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan wadah melaksanakan pendidikan multikultural seperti perayaan hari besar keagamaan. Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan penelaahan dokumentasi, peneliti mencoba melakukan pembahasan mengenai hal apa saja yang dirasakan perlu untuk menjadi bahan perhatian dalam usaha untuk menjadikan pesantren sebagai wahana pendidikan multikultural.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural dikembangkan untuk mengakomodasi keberagaman budaya yang dimiliki oleh santri baik secara kelompok maupun individual. Untuk lebih memahami dan mendalami konsep pendidikan multikultural ini, perlu kiranya diperhatikan beberapa prinsip dasar dalam penerapan pendidikan multikultural di pesantren.

- a) Pendidikan multikultural adalah suatu proses yang didalamnya harus melalui tahapan-tahapan, sehingga pengembangan pendidikan multikultural pada dasarnya dilakukan dalam periode waktu yang cukup lama. Pembangunan kesadaran multikultural di pesantren merupakan bagian dari pembudayaan sehingga pemahaman mengenai pendidikan multikultural harus dapat diinternalisasi oleh seluruh warga pesantren dan pada akhirnya dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari santri.

¹⁶ Ika Nurhanifah, S. Sos. I, Pengajar Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, Tanggal 20 Juli 2017*.

Proses internalisasi seperti ini membutuhkan waktu yang tidak singkat karena dibutuhkan pembiasaan.

- b) Pengembangan pendekatan multikultural dalam pendidikan hendaknya komprehensif, lengkap, dan melibatkan semua partisipan dalam komunitas pesantren. Dalam hal ini seluruh warga pesantren harus dapat terlibat dalam pendidikan multikultural. Pimpinan Pondok Pesantren sebagai pemegang kebijakan, guru sebagai pendidik, dan santri sebagai orang yang di didik, maupun elemen warga pesantren lain harus bahu membahu dalam terlaksananya proses pendidikan multikultural. Oleh karenanya komitmen warga pesantren rangka penciptaan lingkungan yang kondusif dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural menjadi hal penting yang harus di bangun sejak awal oleh seluruh warga pesantren.
- c) Perlunya diberikan pelatihan dan pendidikan bagi para staf, guru-guru, orang tua murid, dan komunitas pimpinan merupakan hal yang esensial dalam pendidikan multikultural. Pelatihan dan pendidikan yang dimaksud adalah untuk memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural di pesantren. Pelatihan dan pendidikan ini dapat dilakukan dengan mengundang pembicara yang kompeten ke pesantren untuk menjelaskan kepada seluruh warga pesantren mengenai apa itu pendidikan multikultural.
- d) Pengorganisasian materi pembelajaran dengan pendekatan multikultural yang dilakukan dengan memperhatikan prinsip “4 W dan 1 H”, yaitu:

What (apa), *Why* (mengapa), *When* (kapan), *Where* (di mana) dan *How* (bagaimana). Dalam rancangan pembelajaran, kelima prinsip ini harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran multikultural, dalam menuju pelakonan nilai-moral yang berlandaskan pada asas empati tinggi dan kejujuran serta saling menghargai keunggulan masing-masing.

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin adalah Kurikulum Multikultural menempel pada mata pelajaran dan Hidden Kurikulum artinya walaupun tidak tertuang dalam dokumen namun sejak dahulu sudah diterapkan pendidikan multikultural.¹⁷

- e) Menuangkannya ke dalam tahapan model atau pendekatan pembelajaran berbasis multikultural. Pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (*Single Group Studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives Approach*). Pendidikan multikultural dengan pendekatan kajian kelompok tunggal dirancang untuk membantu santri dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Sedangkan pendekatan perspektif ganda merupakan pendekatan yang terfokus pada isu tunggal yang dibahas dari berbagai perspektif kelompok-kelompok yang berbeda. Solusi yang dianggap baik oleh suatu kelompok, sering tidak dianggap baik oleh kelompok lainnya karena tidak cocok dengan nilai yang diikutinya. Keunggulan pendekatan perspektif ganda ini terletak pada proses berpikir kritis terhadap isu yang

¹⁷ Dr. KH. Ahmad Rafiq Udin, S. Ag., MSI, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, Tanggal 11 Mei 2017*.

sedang dibahas sehingga mendorong santri untuk menghilangkan prasangka buruk.

3) Pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat

Terkait dengan tindakan diskriminatif yang dilakukan pesantren dalam kaitan dengan keberagaman serta strata sosial, santri menyatakan bahwa selama ini tidak pernah ditemukan tindakan diskriminatif terkait strata sosial di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, jika pun ada hal itu hanya merupakan gurauan antar santri saja yang saling dimaklumi dan tidak menyinggung santri yang lain.¹⁸ Menurut Pimpinan Pondok Pesantren dan guru bahwa tindakan diskriminatif yang mengatas namakan perbedaan santri harus dihilangkan dari pesantren, di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin tetap menerapkan sistem punish and reward akan tetapi terlebih dahulu diperingatkan.¹⁹ Menurut hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, selama melakukan penelitian tim peneliti belum pernah mendapati tindakan-tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh pesantren kepada santri.²⁰

Mengenai pengambilan kebijakan yang dibuat oleh pesantren, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin menjelaskan bahwa pada dasarnya pengambilan kebijakan yang selama ini dilakukan oleh pesantren selalu didasari pada kondisi pesantren, santri dan guru. Seperti misalnya

¹⁸ Arma Rivaldi, Santri Kelas 5 di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, Tanggal 20 Juli 2017*.

¹⁹ Dr. KH. Ahmad Rafiq Udin, S. Ag., MSI, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, Tanggal 11 Juli 2017*.

²⁰ *Observasi, Tanggal 11 Juli 2017*.

penerimaan santri baru, pesantren tidak menentukan adat, suku atau etnis apa yang boleh dan tidak boleh bergabung bersama Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin tapi santri yang memang memenuhi persyaratan akademik lah yang bisa bergabung bersama kami.²¹ Terkait dengan pengaturan tempat duduk santri ketika pelaksanaan pembelajaran, melalui wawancara yang dilakukan dengan guru, diperoleh pernyataan bahwa hal ini tidak diatur oleh guru. Santri diberikan kebebasan untuk mengatur tempat duduknya sendiri, namun terkait dengan pembagian kelompok dalam kelas, guru biasanya memberikan kriteria pembagian kelompok pada santri sesuai dengan kebutuhan kelompoknya. Atau juga sengaja membuat kelompok yang didalamnya memenuhi unsur keragaman.

Menurut guru hal ini dilakukan karena dalam pembelajaran biasanya ada kelompok santri yang kurang bersosialisasi akibat merasa kelompoknya minoritas. Santri memiliki kecenderungan untuk memilih teman-teman dekatnya saja dalam membuat kelompok, sehingga perlu ditentukan kriteria dalam setiap kelompok, bahwa tiap kelompok harus mengakomodasi keberagaman kelas yang ada. Tapi hal ini juga tidak dilakukan oleh semua guru karena sebagian guru menentukan pembagian kelompok didasari atas materi yang akan disampaikan, bukan atas keberagaman santri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pembelajaran, memang pada dasarnya guru tidak melakukan pengaturan seorang santri harus

²¹ Dr. KH. Ahmad Rafiq Udin, S. Ag., MSI, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, Tanggal 25 Mei 2017.*

duduk dimana dan dengan siapa ia duduk. Hanya saja pada saat pembagian kelompok guru membagi kelompok berdasarkan keanekaragaman santri. Karena pada saat itu pengkajian materi membutuhkan keanekaragaman santri pada setiap kelompoknya. selain itu harapannya untuk membiasakan santri untuk berbaur dengan teman lainnya. Jangan sampai santri hanya mengelompokkan diri dengan teman yang hanya itu-itu saja.

Kebiasaan saling membantu dan saling tolong menolong di kalangan para santri merupakan salah satu bentuk dari hasil adanya nilai persaudaran dan kebersamaan yang dikembangkan pesantren. Contoh kebiasaan saling membantu dan tolong menolong di kalangan para santri dapat dilihat dari cara pandang mereka tentang hak milik. Meskipun di pesantren ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya, hak milik itu seperti menjadi milik umum. Barang-barang yang sepele, seperti sandal dipakai secara bebas dengan ijin. Untuk barang yang lain, jika tidak dipakai akan dipinjamkan bila diminta. Santri yang menolak meminjamkan barang-barang tersebut akan memperoleh sanksi sosial dari kawan-kawannya. Akan tetapi pihak pesantren tetap member sanksi bagi yang meminjam tanpa ijin.²²

4) Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan

Terkait dengan pemberian pemahaman oleh guru kepada santri tentang pentingnya suatu keberagaman, melalui wawancara yang dilakukan

²² Ika Nurhanifah, S. Sos. I, Pengajar Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, Tanggal 20 Juli 2017*.

dengan guru PKn diperoleh informasi bahwa guru biasanya memberikan penjelasan tentang keberagaman tidak selalu secara eksplisit dalam pembelajaran, kadang dimasukkan disela pembelajaran atau ketika sedang berinteraksi diluar kegiatan belajar mengajar. Hal ini dianggap wajar karena ketika peneliti mencoba mengkaji muatan kajian pada setiap materi yang diajarkan pada tingkat MA, peneliti menemukan bahwa tidak setiap materi yang diajarkan memiliki keterikatan dengan bahasan mengenai keberagaman. Bahkan menurut guru PKn hanya Bab tentang Pancasila dan Bab mengenai Pendidikan HAM serta Hak dan Kewajiban Warga Negara saja yang didalamnya terkandung muatan tentang pendidikan multikultural.

Namun pada materi-materi yang tidak terkait langsung dengan pendidikan multikultural, guru mencoba mengilustrasikan keberagaman budaya di masyarakat ketika menyampaikan suatu teori atau membuat kesimpulan. Contohnya budaya demokrasi dimana budaya-budaya berdemokrasi di Indonesia sangat beragam sehingga pemahaman akan keberagaman dibahas disitu. Lebih lanjut disampaikan oleh guru bahwa sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan materi tapi juga membekali santri agar memiliki wawasan kenegaraan sehingga perlu disisipkan pemahaman multikultural meski tidak berkorelasi dengan materi yang disampaikan. Kemudian terkait dengan bagaimana proses pembelajaran dilakukan agar dapat mengarah pada pendidikan multikultural.

Menurut guru PKn sebaiknya guru berhati-hati dalam membawakan suatu pembahasan di kelas, supaya santri yang dianggap minoritas tidak merasa tersinggung dengan apa yang disampaikan oleh guru. Berdoa dan salam sebelum belajar pun dilakukan sesuai dengan kenyamanan dari masing-masing individu. Perlakuan terhadap santri juga merata agar tidak terjadi kecemburuan diantara santri. Memang pada saat melakukan observasipun peneliti melihat bahwa pengucapan salam dilakukan oleh guru dengan menggunakan bahasa nasional, misalnya selamat pagi atau selamat siang. Ketika menggunakan salam berdasarkan kebiasaan agamapun, semisal “Assalamu Alaikum” yang ditujukan kepada santri.

Dalam hal pencapaian suatu tujuan diperlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum bisa di katakan bahwa Visi dan Misi adalah suatu konsep perencanaan yang di sertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan.

Visi merupakan wawasan yang menjadi sumber arahan bagi pesantren dan digunakan untuk memandu perumusan misi pesantren. Visi yaitu gambaran masa depan yang diinginkan oleh pesantren, agar pesantren yang bersangkutan dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya. Bagi pesantren visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil pesantren yang diinginkan di masa datang. Imajinasi ke depan seperti itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di masa datang.

Penetapan visi harus didasari oleh landasan yuridis yaitu undang-undang pendidikan nasional dan sejumlah peraturan pemerintah. Dengan kata lain penetapan visi bisa berbeda untuk setiap pesantren tetapi harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta masyarakat yang dilayani.

Misi adalah tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan visi. Misi dapat diartikan sebagai tindakan untuk memenuhi kepentingan masing-masing kelompok yang terkait dengan pesantren. Dalam merumuskan misi harus mempertimbangkan tugas pokok pesantren dan kelompok-kelompok kepentingan yang terkait dengan pesantren. Dengan kata lain misi merupakan bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya.

Penetapan visi dan misi yang didalamnya terkandung pendidikan multikultural menjadi hal yang sangat penting untuk menjadi dasar dan kerangka acuan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di pesantren karena didalam visi dan misi tersebut terkandung beberapa kebijakan pesantren utama yang menjadi landasan absolut pelaksanaan pendidikan multikultural di pesantren yang berlaku bagi semua warga pesantren. Kelak visi dan misi tersebut akan diterjemahkan kedalam tujuan dan sasaran pesantren. Keduanya juga menjadi sangat penting dalam merealisasikan pendidikan multikultural di pesantren. Selain visi dan misi penting untuk mengakomodir pendidikan multicultural di pesantren dalam penjabaran program kerja pesantren. Program kerja adalah rancangan

dasar tentang satu pekerjaan, mengenai panduan pelaksanaan, tenggang waktu, pembagian tugas tanggung jawab, fasilitas prasarana dan semua perihal penting mencakup semua unsur untuk keberhasilan program.

Program kerja ini memiliki sifat menyeluruh, merangkum semua manfaat dari satu lembaga. Program kerja ini akan menjadi pegangan bagi organisasi dalam menjalankan rutinitas roda organisasi. Program kerja juga digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita organisasi. Dalam hal ini, program pesantren dapat disesuaikan dengan kekhasan kondisi termasuk penamaan terpadu karena Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin memadukan antara Salafi dan Modern dalam hal pendidikan didalamnya, di sesuaikan juga dengan potensi daerah, sosial budaya masyarakat, potensi pesantren dan kebutuhan santri.²³ Penetapan program kerja pesantren yang didalamnya memuat pendidikan multikultural akan memudahkan pesantren menyusun apa saja kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka implementasi pendidikan multikultural. Hal ini menjadi sangat penting karena jika kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada pendidikan multikultural di akomodir dalam program kerja pesantren maka akan memudahkan pihak sekolah mengimplementasikannya dalam kegiatan pesantren.

Selain itu pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut akan mudah untuk disinkronisasikan dengan kegiatan lain dan dengan seluruh unit-unit yang ada di pesantren. Sebaliknya jika dalam program kerja pesantren

²³ Dr. KH. Ahmad Rafiq Udin, S. Ag., MSI, Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, *Wawancara, Tanggal 25 Juni 2017*.

tidak terdapat kegiatan yang diarahkan pada pengembangan pendidikan multikultural maka bisa dipastikan tidak akan ada realisasi apapun yang mengarah pada pendidikan multikultural. Selain itu pesantren juga harus memiliki budaya pesantren yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi terlaksananya pendidikan multikultural. Pada dasarnya kualitas sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari sejauh mana keberhasilannya dalam meningkatkan kualitas mulai dari kultur organisasi atau institusi. Peran kultur di pesantren akan sangat mempengaruhi perubahan sikap maupun perilaku dari warga pesantren. Kultur pesantren yang positif akan menciptakan suasana kondusif bagi tercapainya visi dan misi pesantren, demikian sebaliknya kultur yang negatif akan membuat pencapaian visi dan misi pesantren mengalami banyak kendala.

5) Faktor Pendukung dan penghambat Pendidikan Multikultural

Faktor pendukung implementasi pendidikan multikultural yakni yang *Pertama*, berkembangnya identitas cultural merupakan kompetensi yang dimiliki santri untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis sehingga tidak menjadi masalah bagi santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin ketika harus tinggal bersama dengan santri lain yang berasal dari berbagai macam daerah.

Kedua, hubungan interpersonal. Yakni, kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan, serta menjauhi sifat salahsangka dan stereotip.

Ketiga, mampu memberdayakan diri sendiri. Yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural. Kemampuan ini sudah barang tentu telah dimiliki oleh para guru dan staf karyawan.

Hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yakni masih saja ada yang anti pendidikan multikulturalisme dalam lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, misalnya adanya santri yang masih menggunakan bahasa daerah jika ada teman yang sama suku dengannya. Selain itu santri kesulitan dalam bersosialisasi sehingga mereka cenderung membuat komunitas sendiri, hal ini yang dikhawatirkan dapat menghambat aplikasi pendidikan multikultural oleh para pendidik. Dengan system pondok pesantren maka santri wajib untuk tinggal di asrama pesantren selama menempuh masa pendidikan, hal ini mengakibatkan sosialisasi siswa dengan dunia luar tentu sangat kurang, sehingga dikhawatirkan santri cenderung memiliki kepribadian individualisme atau acuh tak acuh.

C. Analisis Data

Sebuah bangsa tidak akan berkembang apabila tingkat pluralitasnya kecil. Begitu juga dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaan kebudayaanya, akan menjadi kerdil apabila ditekan secara *institusional* (kelembagaan). Bahkan, tindakan semacam itu akan merusak nilai-nilai yang ada dalam budaya itu sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan-tindakan

yang mengarah kepada anarki menjadi sebuah sikap alternatif masyarakat ketika pengakuan identitas dirinya terhambat.

Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Gagasan multikulturalisme yang dinilai mengkomodifikasi kesetaraan dalam perbedaan merupakan sebuah konsep yang dapat meredakan konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen dimana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangatlah lumrah terjadi. Masyarakat multikultural diciptakan mampu memberikan ruang yang luas bagi berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan secara otonom. Dengan demikian, akan tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.

Dunia berubah dengan sangat cepat sehingga muncullah suatu proses penyadaran diri dari setiap insane yang hidup di bumi ini, bahwa dia adalah bagian dari kehidupan yang lebih besar yaitu kehidupan umat manusia yang mempunyai tujuan, cita-cita, rasa kebersamaan dalam suatu kelompok ataupun dalam ikatan suatu negara dan bangsa.

Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin menerapkan nilai-nilai multikulturalisme konsep pengajaran dan pembelajaran ilmu-ilmu agama yang mendalam dan ilmu umum yang berwawasan kebangsaan dan kemasyarakatan dalam proses pendidikannya. yang dijadikan sebuah landasan visi, misi dan tujuan dari pesantren ini didirikan.

Dari landasan visi, misi, dan tujuan inilah. Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang dijadikan sebuah pusat kumparan dalam mengeluarkan sebuah gagasan dan menentukan sebuah kebijakan dalam membatu kinerja dari pemerintahan dalam menghadapi sebuah problem yang dihadapi oleh masyarakat. Sehingga banyak kegiatan-kegiatan yang diadakan di pesantren ini yang menghasilkan sebuah kesepakatan bersama antara pemuka agama, elemen masyarakat, yang bertujuan untuk kepentingan bersama dalam memecahkan problem yang terjadi dimasyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data pada BAB IV tersebut, maka dapat diambil beberapa hal- hal sebagai berikut: Implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin sudah baik. Hal ini terlihat dari hal-hal yang dilakukan Pimpinan Pondok Pesantren ketika menjalankan peran sebagai Pimpinan, selama ini dalam setiap kesempatan dirinya selalumemberikan himbauan-himbauan kepada santri, pengajar, wali murid dan pendukung kegiatan belajar lainnyaagar tidak menjadikan keberagaman yang ada di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin sebagai penghalang maupun sumber perpecahan di lingkungan Pesantren.

Kurikulum nya menggunakan hidden kurikulum, dengan perencanaan nya secara musyawarah kemudian pendidikan multikultural dijadikan kebiasaan yang selalu diterapkan di lingkungan pesantren. Untuk pembelajaran pendidikan multikultural di Pondok Pesantren terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan pembelajaran nya dengan metode demokrasi dengan menerapkan tiga bahasa (Arab- Inggris- Indonesia). Dalam hal keberagaman guru PKn selalu disampaikan disela pelajaran dan diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Tujuan pendidikan multikultural berorientasi kemasyarakatan yang menganggap pendidikan sebagai saran utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis. Ia juga berorientasi

kemasyarakatan, kenegaraan mencakup hubungan pendidikan dan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik, dan negara di era global-multikultural. Di Indonesia, tujuan pendidikan multikultural tersebut diproyeksikan dengan konsep manusia Indonesia cerdas yang memiliki ciri sebagai profil manusia yang bermoral dan beriman, kecerdasannya tidak untuk korupsi, inklusif, tidak membenarkan apa yang dimilikinya, cita-citanya, agamanya, ideologi politiknya untuk dipaksakan kepada orang lain. Mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang baik.

B. Rekomendasi

1. Kepada para pembuat kebijakan agar senantiasa memberikan bimbingan kepada pelaksana pendidikan multikultural dalam mengembangkan yang sudah semestinya ada.
2. Kepada para pengelola lembaga pendidikan, guru, Serta *stakeholders* terkait untuk menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap segala perbedaan yang ada karena multikultural, pluralitas dan homogenitas adalah sebuah realitas yang harus dikelola rawat dengan baik agar bernilai positif.
3. Kepada para siswa, renungkan kembali makna *bhineka tunggal ika* sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh *founding fathers* bangsa Indonesia, sebagai upaya menghargai pengorbanan pahlawaaan karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa-jasa pahlawannya.
4. Untuk masyarakat, stop pembedaan strata sosial, deskriminasi,, kita semua sama di hadapan Tuhan dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Zainudin, *Ketika Sukses Berawal dari Pesantren*, Bekasi: MJW Book, 2014.
- Ahmad Asroni, *Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Beny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta : LKiS, 2005. Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982.
- Chaidar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2000.
- David C. William, *Naturalistic Inquiry Materials*, (Bandung: FPS-IKIP Bandung, 1988.
- Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama*, Dalam Jurnal Didaktika Islamika, 2005.
- Depatemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* : Jakarta, 2004.
- Djohar, *Pendidikan Strategikalternatif Untuk Pendidikan Masa Depan* Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI., 2010.

Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasada Press, 2000.

Iqbal hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, 2000.

Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Muhaimin el-Ma'hady, Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural dalam situs <http://www.education/pendOrg.hatm>

Musya Asy'arie, *Pendidikan Mulikultural dan Konflik Bangsa*, <http://www.64.203.71.11/kompas/cetak/0409/03/opini/1246546.htm>

Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1987.

Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pendidikan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*, Jakarta: Taj Publishing, 2008.

Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Parsudi Suparlan, Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, makalah disajikan pada Simposium Internasional, di Universitas Udayana 16-19 Juli 2002. Sumber: <http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmd/artikelps.htm>

Rasio, *Berjuang membangun Pendidikan Bangsa ; Pijar-pijar pemikiran dan Tindakan*, Malang : Pustaka Kayu Tangan, 2005.

Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Th. 2003)* Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon Inc, 2000.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Samsul Maarif, *Islam dan Pendidikan Pluralism; Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum Pai Berbasis Kemajemukan*. Disampaikan Dalam Confrece Di Lembang Bnadung, Sumber : Www.Google.Com/Pluralisme-Pendidikan, Akses Tanggal 5 September 2014.

Sowiyah, *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru*, Malang: disertai Program Pasca Sarjana, 2022.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2013.

-----, *Metode Penelitian Admimstrasi*, Bandung: Alfabeta, 2002.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fak Psikologu UGM, Jilid I, 2008.

Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Shulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.

Suparlan, *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Provinsi di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Depdikbud, 1984.

Syamsul Arifin, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.

Tabloid Pondok Pesantren Edisi Ketiga, *Masa Depan Pesantren Salafiyah*, Tangerang : LekDis, 2009.

Tilaar. H. A. R, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi*

Kultural, Jakarta: Indonesia Teras, 2003.

Taufikurrahman Saleh, *Membangun Pendidikan Indonesia Reformasi Pendidikan Menuju Masyarakat Berbasis Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Penerbit Lembaga Pers dan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, 2009.

-----, *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

-----, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

-----, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* Jakarta: Grassindo, 2004.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta: Bp Cipto Djaya, 2003.

Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya* Jakarta: Dirjen Depdikbud, 1994.

Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Yuvonna S. Lincoln, dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publications, 1986.

<https://diganovensa.wordpress.com/kata-mutiara-pendidikan>, diakses tanggal 20 November 2016.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara utuh mengacu pada pedoman transliterasi yang ditetapkan dalam pedoman skripsi, tesis dan diseertasi.

| Huruf Arab | Huruf Latin | Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|--------------------|------------|-------------|
| ا | Tidak dilambangkan | ط | T |
| ب | b | ظ | Z |
| ت | t | ع | ' |
| ث | □ | غ | G |
| ج | j | ف | F |
| ح | h | ق | Q |
| خ | kh | ك | K |
| د | d | ل | L |
| ذ | z | م | M |
| ر | r | ن | N |
| ز | z | و | W |
| س | s | ه | H |
| ش | sy | ء | ' |
| ص | s | ي | Y |
| ض | d | | |

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

| Harkat dan Huruf | Harkat dan Huruf |
|------------------|------------------|
| ي - ا - | Ā |
| ي - | ī |
| و - | Ū |

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi, Arab-Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA PONDOK PESANTREN TERPADU

USHULUDDIN

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren terpadu ushuluddin?
2. Apa visi misi pondok pesantren terpadu ushuluddin?
3. Apa saja fasilitas pondok pesantren terpadu ushuluddin?
4. Berapa jumlah santri di pondok pesantren terpadu ushuluddin?
5. Apakah pendidikan multikultural yang di terapkan di pondok pesantren terpadu ushuluddin terdapat di kurikulum/ di luar kurikulum?
6. Apakah yang menjadi perbedaan (ciri khas) pendidikan multikultural yang ada di pondok pesantren terpadu ushuluddin dengan lembaga pendidikan lain?
7. Apakah ada evaluasi dari kepala pondok pesantren terpadu ushuluddin dalam pendidikan multikultural?
8. Apakah ada pedoman yang dijadikan tolak ukur evaluasi pendidikan multikultural?
9. Bagaimana keterlibatan walisantri atau masyarakat sekitar terhadap penerapan pendidikan multikultural di pondok pesantren terpadu ushuluddin?
10. Kegiatan apa yang diadakan pondok pesantren terpadu ushuluddin dalam pendidikan multikultur yang melibatkan masyarakat sekitar?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Apa yang menjadi visi misi pondok pesantren terpadu ushuluddin, terdapat kandungan pendidikan multikultural?
2. Bagaimana cara kepala pondok pesantren terpadu ushuluddin untuk mengarahkan ustadz/ ustadzah dalam menerapkan pendidikan multikultural?
3. Apakah kepala pondok pesantren terpadu ushuluddin membimbing dan memotivasi ustadz/ ustadzah dalam menjalankan pendidikan multikultural?
4. Bagaimana cara ustadz/ ustadzah dalam menghargai perbedaan dalam hal multikultur ketika mengajar dikelas?
5. Bagaimana ustadz/ ustadzah dalam menanamkan pendidikan multikultural kepada santri agar mempunyai sikap positif terhadap kelompok/ suku lain?
6. Desain kurikulum multikultural seperti apa yang di gunakan ustadz/ ustadzah kepada santri?
7. Hal apakah yang biasa ditanamkan pondok pesantren terpadu ushuluddin dalam menyegarkan kembali nilai luhur pancasila?
8. Dalam hal pendidikan multikultural penerapannya apakah menempel pada mata pelajaran atau terdapat pada luar kegiatan pembelajaran dikelas?
 - a. Apakah ustadz/ ustadzah selalu menyusun langkah-langkah pembelajaran/ RPP dengan memasukkan unsur multikultural?
 - b. Berapa lama alokasi waktu untuk pendidikan multikultur dikelas?
 - c. Apakah ada perbedaan dari segi gender dalam penataan tempat duduk dikelas?

- d. Prosedur penilaian seperti apa yang digunakan ustdz/ ustadzh dalam menilai pendidikan multikultural?
 - e. Apakah ustadz/ ustadzah menrumuskan kompetensi dan indikator hasil belajar yang berkaitan dengan pendidikan multikultural?
9. Apakah ada penghargaan dari ustadz/ ustadzah yang diberikan kepada santri saat santri menunjukkan rasa menghargai perbedaan?
10. Apakah ada evaluasi yang diadakan terhadap Santri berkaitan dengan pendidikan multikultur. Jika ada bagaimana prosesnya?



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI

1. Jika ada beberapa santri yang sama dalam hal suku, Apakah ada ijin dari pondok pesantren terpadu ushuluddin untuk berbicara dalam bahasa sesuai dengan bahasa daerahnya?
2. Jika tidak diijinkan berbicara dengan bahasa daerah bagaimana sistem kontrol nya? (pengawasan ketat, sanksi, atau diberi kepercayaan penuh sehingga sadar sendiri)
3. Bagaimana etika saling menghargai yang dikembangkan untuk mengatur hubungan multikultural dengan teman sejawat? (ada aturan atau dibiarkan alami)
4. Bagaimana cara santri beradaptasi dengan santri lain yang berbeda adat dan kebudayaan?
5. Kompensasi apa yang diberikan bagi ustadz/ ustadzah, karyawan, santri yang tertib dalam multikultural dan yang tidak? (apa ada tambahan uang saku, diberi penghargaan, diberi hukuman, atau dinonaktifkan)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

DOKUMENTASI YANG DIPERLUKAN

1. Visi misi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin
2. Struktur organisasi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin
3. Daftar pegawai/ aparaturnya Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin
4. Daftar ustadz/ ustadzah Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin
5. Daftar jumlah santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin
6. Brosur penerimaan santri baru Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin
7. Buku petunjuk acuan pondok Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin
8. Gambar atau foto-foto



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

Alamat : Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392

Bandar Lampung, Juli 2017

Nomor : In.09/DT/TL.01/ /2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Permohonan Mengadakan Penelitian
Kepada
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin
Di
Blambangan, Lampung Selatan

Assalamu'alaikum wr.wb

Dalam rangka penyelesaian studi mahasiswa/i Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung maka dengan ini :

Nama : Nabilla
Npm : 1686108005
Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Judul Tesis : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI
PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN
BELAMBANGAN LAMPUNG SELATAN

Akan mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Lampung Selatan guna mengumpulkan data dan bahan-bahan penulisan tesis yang bersangkutan, maka waktu yang diberikan mulai tanggal 1 Juni 2017 sampai dengan 1 Juli 2017. Demikian atas berkenan dan bantuannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb

Kaprodi PAI

Dr. H.Achmad Asrori, MA
NIP.195503211985031003